



**KAJIAN POSKOLONIAL DALAM NOVEL *NJAI KEDASIH*
KARYA IMPERIAL JATHEE**

SKRIPSI

Oleh

Yunita Nur Fadhilah

NIM 120210402076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**KAJIAN POSKOLONIAL DALAM NOVEL *NJAI KEDASIH*
KARYA IMPERIAL JATHEE**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Yunita Nur Fadhilah

NIM 120210402076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

HALAMAN PENGAJUAN

**KAJIAN POSKOLONIAL DALAM NOVEL *NJAI KEDASIH*
KARYA IMPERIAL JATHEE**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1(S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan mencapai
gelar Sarjana Pendidikan

Nama Mahasiswa : Yunita Nur Fadhilah
NIM : 120210402076
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Lumajang
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 12 Juni 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 197404192005011001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 197902072008122002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) ayahku Nurudin Cahyono dan ibuku Senepi yang dengan penuh kasih sayang senantiasa membantu dalam segala hal baik materi ataupun memberikan semangat melalui do'a untuk saya;
- 2) bapak/ibu guru saya mulai TK, SD, SMP, hingga SMA yang sudah merubah saya menjadi seseorang yang pada awalnya tidak mengerti apa-apa menjadi seseorang yang mampu mengerti segala hal;
- 3) bapak/ibu Dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terimakasih telah membimbing saya hingga saat ini;
- 4) almamater tercinta Universitas Jember.

MOTO

“Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”¹

"Jangan menyerah sebelum berjuang"²



¹ https://id.wikiquote.org/wiki/Bersatu_kita_teguh,_bercerai_kita_runtuh

² <http://mottocinta.dorar.info/2014/04/motto-hidup-contoh-motto-hidup-singkat.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Yunita Nur Fadhilah

NIM : 120210402076

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Kajian Poskolonial Dalam Novel *Njai Kedasih* Karya Imperial Jathee** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 04 Agustus 2016

Yang menyatakan,

Yunita Nur Fadhilah

NIM 120210402076

HALAMAN PEMBIMBINGAN

KAJIAN POSKOLONIAL DALAM NOVEL *NJAI KEDASIH*

KARYA IMPERIAL JATHEE

SKRIPSI

Oleh

Yunita Nur Fadhilah

NIM 120210402076

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kajian Poskolonial Dalam Novel *Njai Kedasih* Karya Imperial Jathee” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 04 Agustus 2016

pukul : 09.00 WIB

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP 197404192005011001

NIP 197902072008122002

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

NIP 19571103198502001

NIP 195707131983131004

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.

NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Kajian Poskolonial Dalam Novel *Njai Kedasih* Karya Imperial Jathee; Yunita Nur Fadhilah; 120210402076; 2016: 90 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kajian poskolonial adalah telaah mendalam tentang perlawanan terjajah terhadap kolonialisme. Pada novel *Njai Kedasih* karya Imperil Jathee (untuk selanjutnya disingkat *NKKIJ*) ada bentuk praktik kolonialisme Belanda yang di dalamnya mengandung dominasi kepemimpinan (hegemoni) yang dilakukan tanpa paksaan namun sebenarnya menyebabkan ketidakadilan bagi pribumi. Ketidakadilan yang diterima pribumi misalnya sebutan Nyai bagi wanita pribumi identik sebagai gundik atau istri simpanan dari Tuan Belanda. Namun, Nyai Kedasih walaupun mendapat sebutan Nyai tidak menjadi gundik dari Tuan Belanda. Sebagai wanita pribumi, ia juga mempertahankan budaya dengan mengenakan kebaya dalam kesehariannya dan juga memiliki keberanian untuk melawan dominasi yang berhubungan dengan kehidupan sosial pribumi. Ketidakadilan yang diterima Nyai Kedasih membuatnya melakukan peniruan (mimikri) bahasa. Melalui mimikri bahasa, Nyai Kedasih dapat menunjukkan eksistensinya sebagai pribumi dan dapat mengacaukan identitas Belanda. Nyai Kedasih yang mendapat pandangan rendah dari Nyonya Ruth (wanita Belanda) berani untuk membantah dan juga melakukan perlawanan (resistensi) fisik. Kajian poskolonial dalam penelitian ini berkaitan dengan penguatan rasa berbangsa dan bernegara sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif materi sastra di SMA. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini, yaitu; 1) Bagaimanakah hegemoni dalam novel *NKKIJ*? 2) Bagaimanakah mimikri dalam novel *NKKIJ*? 3) Bagaimanakah resistensi pribumi dalam novel *NKKIJ*? 4) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian novel *NKKIJ* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra SMA kelas XII semester II?

Jenis dan rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sumber penelitian ini adalah novel *NKKIJ* dan silabus kurikulum 2013 tingkat SMA kelas XII semester II. Data dalam penelitian ini berupa kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *NKKIJ* yang diidentifikasi

sebagai hegemoni, mimikri, dan resistensi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dalam tujuh langkah, yaitu membaca, reduksi data, penyajian data, analisis data, interpretasi data, penyusunan materi pembelajaran, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat beberapa hegemoni dalam novel *NKKIJ*, yaitu hegemoni pengetahuan, sosial, dan budaya. Hegemoni sosial sebagai hegemoni yang menonjol menunjukkan adanya keinginan dari penjajah untuk melakukan dominasi dalam kehidupan sosial kaum pribumi dan hegemoni tersebut berlangsung lama karena dilakukan tanpa paksaan melainkan melalui persetujuan pribumi sendiri. 2) Mimikri dalam novel *NKKIJ* adalah mimikri bahasa, penampilan, dan gaya hidup. Mimikri bahasa sebagai peniruan yang sering dilakukan oleh Nyai Kedesih menunjukkan bahwa pribumi dapat melakukan hal yang dilakukan oleh Belanda. Melalui mimikri yang dilakukan oleh Nyai Kedesih, pengarang ingin menunjukkan bahwa peniruan bahasa oleh pribumi yang memandang rendah terhadap pribumi sehingga dengan melakukan peniruan membuat kacau identitasnya sebagai penjajah. 3) Resistensi dalam novel *NKKIJ* dilakukan dalam bentuk resistensi simbolik dan fisik. Resistensi simbolik berupa pemertahanan budaya oleh Nyai Kedesih melalui cara berpakaianya dengan berkebaya dalam aktifitasnya sehari-hari dilakukan sebagai langkah awal untuk melakukan penolakan terhadap dominasi Belanda. 4) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII dengan KI 4 dan KD 4.1: Menginterpretasi makna teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini disarankan pada penelitian selanjutnya yang relevan agar lebih memperluas kajian poskolonial yang digunakan ataupun menggunakan objek lainnya. Selain itu, pemberian hasil penelitian sebagai alternatif materi di sekolah diharapkan kontribusi positif bagi peserta didik dalam memperkuat rasa berbangsa dan bernegara terhadap Indonesia.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Poskolonial Dalam Novel *Njai Kedasih* Karya Imperial Jathee”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) Bapak Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Bapak Dr. Sukatman. M.Pd., selaku Pembantu Dekan I FKIP;
- 3) Ibu Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
- 4) Ibu Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Bapak Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing akademik semester delapan yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan dengan sabar membimbing saya untuk membantu penyusunan skripsi ini;
- 6) Ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing dua yang juga telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk membantu penyusunan skripsi ini;
- 7) Ibu Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembahas utama yang telah banyak memberikan masukan untuk memperbaiki skripsi ini,
- 8) Bapak Drs. Mujiman Rus Andiato, M.Pd., selaku dosen pembahas dua yang telah banyak memberikan masukan untuk memperbaiki skripsi ini;

- 9) Ibu Rusdianti Wuryaningrum, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik semester satu sampai semester tujuh yang telah memberikan bimbingan akademik selama tujuh semester;
- 10) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan;
- 11) ayahku Nurudin Cahyono dan ibuku Senepi yang selalu memberiku doa serta pengorbanan selama ini. Bakti ananda belum sebanding dengan keringat dan jerih payahmu selama ini. Terimakasih atas curahan kasih sayang untukku;
- 12) adik-adikku tercinta, Yulia Wahyu N. A., Sinta Nur M. P., Salsabila Nur M., Nur Azizah L. M., Risa Oktaviana yang senantiasa memberikan semangat berupa celotehan-celotehan selama saya mengerjakan skripsi;
- 13) sahabat berbagi saya, Puji Lestari, Nur Muslimul A., Shofiyatul Izzah, Mega Windayana, Luky Prasetyo H., Hikmatul Adhimah, Ana Rupiati, Andika Fitriya, Fakta Bagus P., dan (alm) Dimasyqi Hayatus S. terimakasih atas dukungan dan berbagi ilmu selama masa kuliah;
- 14) teman-teman kos Jawa 2E No.18, Indri Prawitasari, Sekarini Arum S., Yuni Yuarifah, Irma Khoirul U., Lutvi Shimta S., Nikmatul Hasanah, Indah Masyrifah N., Siti Mutmainah, yang selalu mendukung dan memberi semangat selama mengerjakan skripsi ini;
- 15) teman-teman PBSI 2012 yang memberikan saya semangat dan doa untuk segera menyelesaikan studi dan mengerjakan skripsi ini;
- 16) orang-orang terdekatku, M. Khazim Zazuli, Imroatun Hasanah, Chintya Novita D., Siti Masruroh yang selalu memberikan semangat dan doa untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
- 17) guru-guru pamong SMAN Arjasa, atas ilmu dan pengalaman mendidik siswa dan rekan-rekan KKMT-POSDAYA SMAN Arjasa, terima kasih atas kebersamaan dan kesempatan untuk mengenal kalian;

18) siswa-siswa SMAN Arjasa dan anggota ekstrakurikuler jurnalistik yang telah memberikan pengalaman untuk belajar mengajar selama pelaksanaan KKMT-POSDAYA;

19) semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis Berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 04 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
2.2 Novel	10
2.3 Poskolonial	11
2.3.1 Teori Poskolonial	11
2.3.2 Perkembangan Teori Poskolonial di Indonesia	22
2.4 Penjajahan Belanda di Batavia	22
2.4 Pembelajaran Sastra SMA Kelas XI	25

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	27
3.2 Sumber dan Data Penelitian	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis Data.....	29
3.5 Instrumen Penelitian	33
3.6 Prosedur Penelitian.....	34
BAB 4. PEMBAHASAN.....	37
4.1 Hegemoni dalam Novel <i>Njai Kedasih</i> Karya Imperial Jathee	37
4.1.1 Hegemoni Pengetahuan	37
4.1.2 Hegemoni Sosial	42
4.1.3 Hegemoni Budaya.....	53
4.2 Mimikri dalam Novel <i>Njai Kedasih</i> Karya Imperial Jathee	58
4.2.1 Mimikri Bahasa.....	59
4.2.2 Mimikri Penampilan	63
4.2.3 Mimikri Gaya Hidup.....	66
4.3 Resistensi dalam Novel <i>Njai Kedasih</i> Karya Imperial Jathee	69
4.2.1 Resistensi Simbolik.....	69
4.2.2 Resistensi Fisik	72
4.4 Pemanfaatan Hasil Penelitian Novel <i>Njai Kedasih</i> Karya Imperial Jathee sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra SMA Kelas XII semeseter II	74
BAB 5. PENUTUP.....	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian	91
B. Instrumen Pengumpul Data	93
C. Instrumen Pemandu Analisis Data	104
D. Sinopsis Cerpen	133
E. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	136
F. Biografi Imperial Jathee	145
F. Autobiografi	146

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi : (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Kajian poskolonial adalah sebuah telaah mendalam tentang perlawanan terjajah terhadap kolonialisme penjajah. Praktik kolonialisme identik dengan sebuah hubungan yang tidak setara antara pihak penjajah dan terjajah (Gandhi, 2006:vi). Pihak penjajah (kolonial) sebagai pihak yang berkuasa biasanya akan melakukan tindakan yang sewenang-wenang dan melakukan hal-hal yang menjadikan pihak terjajah menjadi golongan yang mengalami banyak ketidakadilan.

Salah bentuk praktik kolonialisme adalah penjajahan yang dilakukan oleh Belanda terhadap bangsa Indonesia. Berbagai praktik kolonialisme yang dilakukan Belanda kepada masyarakat Indonesia, menjadikan hal tersebut diangkat sebagai sebuah tema oleh pengarang dalam novel yang ditulis pada saat Balai Pustaka yang kemudian disebut sebagai novel angkatan Balai Pustaka. Novel tersebut diantaranya: *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli, *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis, *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis. Wacana tentang kolonialisme juga masih berlanjut pada novel angkatan '45, seperti *Bumi Manusia* karangan Pramoedya Ananta Toer hingga novel modern, seperti novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee.

Wacana-wacana kolonialisme yang dibahas dalam beberapa novel di atas, umumnya membahas tentang dominasi kekuasaan Belanda, perampasan hak kaum pribumi, marginalisasi terhadap perempuan, ataupun akibat-akibat yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat terjajah selama praktik kolonialisme itu berlangsung atau telah berakhir. Segala bentuk wacana kolonialisme tersebut menjadi padu apabila dikaji dengan menggunakan teori poskolonial. Kajian poskolonial dipilih dalam penelitian ini karena melalui poskolonial dapat mengungkap jejak-jejak kolonialisme

(Yasa, 2014:10) dan juga menunjukkan sebuah hubungan relasi yang tidak setara antara penjajah dan terjajah . Golongan terjajah dianggap sebagai golongan yang aneh, tertinggal, ataupun golongan yang tidak beradab. Melalui teori poskolonial diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bahwa golongan terjajah tidak selamanya seperti yang diwacanakan oleh kolonial, mengalami penindasan tanpa adanya sebuah resistensi (perlawanan).

Novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee menceritakan tentang kehidupan seorang wanita keturunan Jawa yang berasal dari kota J dan pernah menempuh pendidikan di sekolah yang didirikan pemerintahan Belanda, yaitu HIS (*Hollandsch Inlandisch School*). Nyai Kedasih ialah seorang janda yang mandiri. Selama hidup di Batavia, ia tinggal bersama dengan Mbok Min yang merupakan orang kepercayaan ibu Nyai Kedasih dari kampung. Nyai Kedasih yang hidup zaman kolonial tidak menjadi gundik atau istri simpanan dari pihak kolonial seperti wanita-wanita yang dipanggil dengan sebutan Nyai pada masa tersebut. Nyai Kedasih sebagai pribumi yang memiliki intelektual yang cukup tinggi memberikan dampak pada sikapnya untuk melawan dominasi Belanda dan juga cara bertingkah laku dalam kesehariannya.

Novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, adanya praktik kolonialisme dalam novel *Njai Kedasih* yang dilakukan oleh Belanda menerapkan sebuah bentuk dominasi terhadap golongan yang dijajahnya yang dilakukan dengan persetujuan atau disebut hegemoni. Pihak penjajah biasanya disebut sebagai pihak *superior* dan pihak terjajah disebut pihak *inferior*. Pertemuan yang tidak disengaja antara Nyai Kedasih dengan Tuan Belanda yang bernama Tuan Heidel membuat Nyai Kedasih yang merupakan seorang pribumi berhubungan dengan orang-orang Belanda lainnya, seperti Nyonya Ruth, Tuan Stolt, dan Tuan Krans. Hubungan antara penjajah dan terjajah memunculkan hegemoni yang terjadi antara kaum kolonial Belanda dan kaum pribumi. Hegemoni Belanda menimbulkan adanya dominasi dalam sistem

sosial muncul berupa pengkotakan dalam sistem masyarakat. Hegemoni lain juga digambarkan dalam novel *Njai Kedasih*, yaitu dominasi mata pencaharian oleh orang-orang Belanda. Orang-orang Belanda pada masa itu akan menempati posisi yang vital atau penting dalam pemerintahan atau ekonomi, sedangkan bagi pribumi hanya akan bekerja sebagai pekerja kelas bawah, pedagang, bahkan menjadi jongos atau budak. Selain hegemoni sosial, terdapat pula hegemoni budaya yang dilakukan dengan cara membedakan modernitas dan tradisi terhadap kaum pribumi.

Adanya bentuk hegemoni yang dilakukan oleh kolonial terhadap pribumi seperti yang telah dijelaskan di atas, pengarang ingin menyampaikan bahwa bentuk dominasi yang dilakukan oleh Belanda ada juga yang dilakukan tanpa kekerasan, melainkan melalui persetujuan. Melalui sebuah persetujuan oleh pihak terjajah, yaitu kaum pribumi itulah hegemoni dilakukan terhadap pribumi. Persetujuan atau penerimaan tersebut yang secara tidak sengaja menjaga stabilitas pemerintahan Belanda di Indonesia, sehingga penjajahan pihak Belanda bisa berlangsung dalam waktu yang lama.

Kedua, adanya mimikri bahasa dalam novel *Njai Kedasih* menunjukkan sebuah keinginan untuk memerdekakan diri atau membebaskan diri pribumi dari jajahan kolonial sehinggamelahirkan sebuah hasrat untuk menunjukkan eksistensi sekaligus dapat juga memberikan efek pengacauan identitas penjajah itu sendiri yang disebut mimikri. Tindakan mimikri dilakukan oleh Nyai Kedasih ketika ia bertemu dengan orang Belanda, seperti saat ia memasuki sebuah toko gaun dan parfum di Batavia dan bertemu dengan Nyonya Ruth, ia berbicara dalam bahasa Belanda sehingga menimbulkan keheranan bagi orang Belanda tersebut karena tidak menyangka bahwa seorang pribumi dapat berbahasa Belanda dengan lancar. Peniruan terhadap penampilan juga dilakukan oleh Nyai kedasih dengan sesekali mengenakan gaun saat pergi ke rumah bola. Mimikri yang dilakukan oleh Nyai Kedasih tersebut memperlihatkan bahwa kaum pribumi juga dapat melakukan apa yang dilakukan oleh pihak penjajah dan hal tersebut menjadi sebuah langkah pribumi untuk mengacaukan identitas dari Belanda.

Ketiga, adanya resistensi simbolik yang menjadi salah satu cara untuk melakukan penolakan terhadap dominasi Belanda dan sebagai penguatan identitas diri sebagai pribumi, contohnya adalah pemertahanan kebudayaan yang dilakukan oleh Nyai Kedesih. Nyai Kedesih sebagai pribumi yang merupakan keturunan Jawa tetap mengenakan kebaya sebagai cara untuk menunjukkan identitasnya sebagai pribumi. Selain itu, resistensi simbolik yang dilakukan oleh tokoh Nyai Kedesih dengan penyangkalan tentang anggapan bahwa pribumi adalah golongan yang penakut. Selain itu ada pula resistensi fisik yang dilakukan oleh pribumi. Resistensi fisik yang terdapat dalam novel *Njai Kedesih* adalah resistensi yang dilakukan oleh Nyai Kedesih terhadap Nyonya Ruth. Pada awalnya, ia hanya diam saja mendapatkan pandangan rendah dari Nyonya Ruth, namun Nyonya Ruth terus saja memanggil Nyai Kedesih dengan sebutan pribumi, maka Nyai Kedesih pun marah dan terjadi perkelahian antarkeduanya. Terdapat pula resistensi fisik oleh pribumi yang diceritakan pengarang yang menunjukkan adanya keinginan pribumi untuk membebaskan diri dari penjajahan Belanda.

Keempat, penelitian dengan menggunakan novel *Njai Kedesih* karya Imperial Jathee sebagai objek kajian teori poskolonial masih belum ada. Padahal kajian mengenai poskolonial bermanfaat bagi pengetahuan sejarah bangsa Indonesia dan juga bentuk perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat pribumi dalam menghadapi praktik kolonial Belanda serta membudayakan nasionalisme pada diri anak bangsa sejak dini. Taufiq (2010:125) mengemukakan bahwa novel yang banyak mengangkat wacana tentang kolonialisme dapat diberikan kepada peserta didik SMA kelas XII semester II sebagai pengembangan materi apresiasi sastra agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang kolonialisme di Indonesia yang bermanfaat pada penguatan integrasi kebangsaan dan juga isu aktual kebangsaan. Penguatan rasa kebangsaan terhadap generasi muda akan membuat mereka mengerti sejarah bangsa mereka sehingga akan membuat jiwa nasionalisme tumbuh dan tertanam dengan baik dalam diri mereka dan juga membuat mereka menjadi individu kritis.

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran dengan berbasis teks. Salah satu jenis teks yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SMA kelas XII adalah teks novel. Hasil penelitian dari teori poskolonial yang dapat bermanfaat sebagai penguat semangat nasionalisme generasi muda di Indonesia berkenaan dengan materi apresiasi sastra SMA kelas XII yang terdapat pada Kompetensi Inti 4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan, dengan Kompetensi Dasar 4.1: Menginterpretasi makna teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, judul yang dipilih dalam penelitian yang dijadikan sebagai bahan penyusunan skripsi adalah **“Kajian Poskolonial Dalam Novel *Njai Kedasih* Karya Imperial Jathee”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah hegemoni dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee?
- 2) Bagaimanakah mimikri dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee?
- 3) Bagaimanakah resistensi (perlawanan) pribumi dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee sebagai alternatif materi pembelajaran sastra SMA kelas XII semester II?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Hegemoni dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee
- 2) Mimikri dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee.

- 3) Resistensi (perlawanan) pribumi dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee.
- 4) Pemanfaatan hasil penelitian novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee sebagai alternatif materi pembelajaran sastra SMA kelas XII semester II.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang resistensi pribumi dalam novel *Njai Kedasih* diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut.

- 1) Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan diskusi tentang kajian poskolonial dalam matakuliah Teori Sastra, Sejarah Sastra, atau Sosiologi Sastra, serta dapat menambah wawasan mengenai kajian poskolonial.
- 2) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran teks cerita fiksi dalam novel pada pembelajaran SMA kelas XII semester II dengan menggunakan KD 4.1: Menginterpretasi makna teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau informasi tambahan sebagai bahan untuk melakukan penelitian yang lebih luas tentang teori poskolonial.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari tafsiran-tafsiran yang berbeda antara penulis dan juga pembaca penelitian. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini:

- 1) Kajian poskolonial merupakan sebuah telaah mendalam yang mengungkapkan jejak-jejak kolonial dan adanya bentuk relasi antara penjajah dan terjajah. Relasi tersebut memberikan ruang kepada penjajah untuk melakukan hegemoni yang kemudian menyebabkan adanya mimikri dan juga resistensi dari pribumi sebagai pihak terjajah.

- 2) Hegemoni merupakan sebuah bentuk dominasi kepemimpinan dalam bidang pengetahuan, sosial, dan budaya oleh pihak penjajah terhadap pribumi melalui persetujuan untuk menjaga stabilitas kepemimpinan pihak superior (penjajah) terhadap kelas-kelas inferior (terjajah).
- 3) Mimikri merupakan bentuk peniruan bahasa, busana berpakaian, dan gaya hidup yang dilakukan oleh pihak pribumi terhadap kolonial Belanda sebagai upaya untuk memertahankan eksistensi serta bertujuan juga untuk memunculkan kekacauan terhadap identitas Belanda.
- 4) Resistensi merupakan sebuah usaha pemberontakan secara simbolik ataupun fisik yang bermakna pembebasan diri oleh pihak yang mengalami penindasan kepada pihak kolonial agar terlepas dari kekuasaan kolonial. Resistensi tersebut digambarkan dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee.
- 5) Novel *Njai Kedasih* merupakan sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh Imperial Jathee yang dipublikasikan pada tahun 2012 yang di dalamnya terdapat hegemoni Belanda yang kemudian menimbulkan mimikri sebagai upaya pengacauan identitas penjajah dan adanya sebuah resistensi yang dilakukan oleh pihak pribumi.
- 6) Materi pembelajaran sastra merupakan bahan ajar yang nantinya akan diajarkan pada siswa kelas XII berupa sinopsis novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee dan hasil penelitian berupa kajian poskolonial tentang hegemoni, mimikri, dan resistensi disesuaikan dengan kompetensi dasar tentang teks cerita fiksi dalam novel pada kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) novel, (3) poskolonial, (4) penjajahan Belanda di Batavia, dan (5) pembelajaran sastra di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian novel yang dikaji dengan menggunakan teori poskolonial memang menarik karena kajian poskolonial akan memberikan sebuah perspektif baru terhadap pemikiran sempit dalam kajian sastra di Indonesia. Kajian novel yang menggunakan teori poskolonial sudah digunakan oleh beberapa peneliti, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dari Universitas Diponegoro (2008) dengan judul “Pengaruh Dominasi Penjajah Atas Subaltern Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Analisis Berdasarkan Pendekatan Postkolonialisme”. Hidayati menggunakan dua metode dalam penelitiannya, yaitu metode struktural menurut Werren dan Wellek dan kajian poskolonial. menyimpulkan bahwa penjajahan Belanda maupun Jepang sama-sama menimbulkan kesengsaraan bagi orang-orang yang terjajah, yaitu masyarakat Indonesia. Kerugian yang didapatkan tidak hanya menyangkut materi semata. Namun juga penjajahan dari segi mental dapat menyebabkan tekanan psikologis terhadap pihak yang terjajah, penjajahan dari segi mental memiliki dampak positif juga negatif.

Kajian poskolonial juga digunakan dalam skripsi oleh Moehayat dari Universitas Jember (2001) dengan judul “Hegemoni Dalam Roman Sejarah Buru Karya Pramoedya Ananta Toer”. Moehayat menjelaskan bahwa hegemoni yang dilakukan oleh Belanda mencakup dalam hegemoni budaya, peradaban, serta sosial-ekonomi. Hegemoni dalam realitas budaya mengandung efek positif juga negatif, efek positif dari hegemoni Belanda hanya dirasakan oleh kalangan priyayi saja karena mereka memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan Eropa. Hegemoni dalam hal peradaban yang dilakukan oleh Belanda salah satunya adalah pendidikan Eropa di

Hindia yang membatasi bagi masyarakat kalangan rendah untuk bersekolah ke tingkat yang tinggi. Hegemoni dalam hal sosial-ekonomi ditandai adanya sistem tanam paksa (*culturstelsel*). Sistem tanam paksa (*culturstelsel*) yang dilakukan oleh Belanda hanya menguntungkan pihak yang berkuasa di Hindia dan juga pihak kolonial, sedangkan bagi pihak pribumi yang biasa mereka akan sengsara dengan dilaksanakannya sistem tanam paksa (*culturstelsel*).

Penggunaan kajian poskolonial juga digunakan dalam jurnal berkala penelitian pascasarjana ilmu-ilmu sosial-humaniora Universitas Gajah Mada oleh Khozanatu dan Faruk (2003) yang berjudul “Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme Dalam *Siti Rayati* Karya Moh. Sanoesi” yang menggambarkan bahwa dominasi penjajah hampir terjadi di keseluruhan cerita terhadap pribumi, relasi yang kompleks antar tokoh dalam cerita menimbulkan relasi yang dominatif dan hirarkis. Resistensi yang terjadi dalam *Siti Rayati* menunjukkan resistensi kolonialisme dalam bentuk wacana tandingan. Jurnal lainnya juga menggunakan kajian poskolonial berjudul “Mimikri Dan Resistensi Radikal Pribumi Terhadap Kolonialisme Belanda Dalam Roman *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer” oleh Faruk dan Noor (2003) yang mengungkapkan bahwa penjajah yang kolonialis dan feodalis tidak hanya berasal dari pihak kolonial Belanda melainkan juga dari pihak Indo dan pribumi. Resistensi pribumi dalam roman *Bumi Manusia* diawali dengan proses mimikri kemudian dilanjutkan dengan resistensi radikal.

Berdasarkan penjelasan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan di atas, ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut.

a) penelitian yang menggunakan novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee sebagai objek penelitiannya masih belum dilakukan. Penelitian menggunakan novel *Njai Kedasih* menjadi menarik untuk diteliti karena novel tersebut mengungkapkan sebuah resistensi yang dilakukan oleh pribumi terhadap pihak kolonial. Resistensi yang dilakukan akibat dari hegemoni yang terjadi yang kemudian memunculkan resistensi dalam berbagai bentuk, seperti resistensi fisik ataupun simbolik,

- b) dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee mengubah pandangan bahwa pihak yang menjadi kelas subordinasi merupakan pihak yang lemah akan diubah melalui perlawanan. Kelas yang mengalami subordinasi tidak selamanya diam saja tanpa melakukan perlawanan terhadap pihak yang mendominasi,
- c) penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan belum memanfaatkan hasil penelitian yang menggunakan teori poskolonial sebagai alternatif materi pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee dengan menggunakan kajian poskolonial dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester II dengan menggunakan Kompetensi Dasar 4.1: Menginterpretasi makna teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

2.2 Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang disebut karya fiksi (Nurgiyantoro, 2002:9). Fiksi bermakna sebuah karya yang berbentuk sebuah kisah atau cerita yang di dalamnya menggambarkan tokoh-tokoh ataupun peristiwa rekaan yang dihadirkan secara kreatif oleh pengarang. Sebuah novel bersifat fiksi memuat tokoh-tokoh, peristiwa, atau masalah yang sebenarnya ada dalam kehidupan nyata namun dalam penyajiannya ditambahkan dengan rangkaian cerita yang kreatif. Penambahan rangkaian cerita tersebut berfungsi sebagai pembangkit suasana agar terlihat memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata.

Senada dengan pengertian yang telah diungkapkan oleh Nurgiyantoro, Eric Reader juga mengungkapkan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi.

“Fictions prose narrative of volume length portraying characters and actions representative of real life in continuous plot (Reader dalam Aziez dan Hasim, 2010:1)”.

(Cerita fiksi dalam bentuk prosa dengan panjang kurang lebih satu volume yang menggambarkan tokoh-tokoh dan perilaku yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata dalam plot yang berkesinambungan (Reader dalam Aziez dan Hasim, 2010:1)).

2.3 Poskolonial

Pada subbab ini dipaparkan mengenai poskolonial yang terbagi atas beberapa hal, yaitu (1) teori poskolonial, (2) perkembangan teori poskolonial di Indonesia. Berikut pemaparan secara lengkapnya.

2.3.1 Teori Poskolonial

Said (2003:1-2) mengungkapkan, “Pemikirannya tentang orientalisme yang menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara Barat dan Timur”. *Orient* merupakan daerah jajahan bagi Eropa dengan segala sumber peradaban, bahasa, maupun ideologi. Berdasarkan hal tersebut, *Orient* tidak hanya sebuah imajinatif belaka, ia benar-benar ada dan diciptakan oleh Eropa.

“Orient is not only adjacent to Europe; it is also the place of Europe's greatest and richest and oldest colonies, the source of its civilizations and languages, its cultural contestant, and one of its deepest and most recurring images of the Other. In addition, the Orient has helped to define Europe (or the West) as its contrasting image, idea, personality, experience. Yet none of this Orient is merely imaginative. The Orient is an integral part of European material civilization and culture. Orientalism expresses and represents that part culturally and even ideologically as a mode of discourse with supporting institutions, vocabulary, scholarship, imagery, doctrines, even colonial bureaucracies and colonial styles” (Said, 2003:1-2).

(*Orient* tidak hanya berdekatan ke Eropa; ini juga tempat dari Eropa terbesar dan terkaya dan daerah jajahan paling tua, sumber dari peradaban dan bahasa, kontestan budaya ini, dan salah satu yang terdalam dan paling penggambaran ulang dari yang “Lain”. Sebagai tambahan, *Orient* telah membantu untuk mendefinisikan Eropa (atau Barat) seperti gambaran pembandingnya, ide, kepribadian, pengalaman. Namun, tidak ada dari Dunia Timur ini sekadar imajinatif. *Orient* adalah satu bagian integral dari peradaban materi Eropa dan budaya. Orientalisme mengekspresikan dan mewakili bagian itu secara kultural dan bahkan secara ideologi sebagai satu model wacana dengan institusi pendukung, perbendaharaan bahasa, studi kesarjanaan, lambang-lambang, doktrin-doktrin, bahkan kolonial gaya birokrasi dan kolonial (Said, 2003:1-2)).

Said (dalam Yasa, 2014:28) meletakkan konsep dasar pemikiran kajian poskolonial dengan mengadakan perlawanan atau gugatan terhadap wacana Timur sebagai suatu ilmu pengetahuan yang di dalamnya memiliki landasan ideologi dan kepentingan kolonial. Wacana Timur yang dihadirkan oleh Barat dengan dukungan, tradisi, kekuasaan, dan modus penyebaran pengetahuan sehingga terjadilah dikotomi Barat dan Timur. Dikotomi Barat dan Timur yang diibaratkan seperti hubungan antara penjajah-terjajah (atau bekas jajahan) yang hegemonik. Penjajah sebagai kelompok superior, sedangkan pihak terjajah sebagai kelompok inferior. Gandhi (2006:vi) menyatakan bahwa hubungan yang bersifat hegemonik antara penjajah dan terjajah memunculkan istilah yang disebut dominasi dan subordinasi. Pola hubungan tersebut kemudian memunculkan gambaran-gambaran yang tidak menyenangkan mengenai pihak terjajah sebagai kelompok masyarakat barbar, tidak beradab, bodoh, aneh, mistis, dan tidak rasional.

Taufiq (2010:12) mengungkapkan, “Poskolonial dapat pula dipandang sebagai resistensi teoritis untuk mendekonstruksi pandangan kaum kolonial Barat (disebut dengan kaum orientalis) yang merendahkan Timur atau masyarakat jajahannya. Teori-teori yang dihasilkan Barat tidaklah netral dan objektif. Teori tersebut sengaja ada dan didesain sedemikian rupa sebagai sebuah rekayasa sosial-budaya demi kepentingan dan kekuasaan kaum kolonial Barat.

Ashcroft, *et al.* (dalam Loomba, 2003:vii) berpendapat ada dua konsen kunci utama sastra dan teori poskolonial, yaitu *dominasi-subordinasi* dan *hibriditas-kreolasi*. Isu mengenai dominasi-subordinasi muncul karena adanya kontrol militer kolonial, genosida (pembunuhan besar terhadap suatu ras atau bangsa) dan keterbelakangan ekonomi. Kedua hal tersebut tidak hanya terjadi antara negara dan etnis, tetapi juga antar negara dengan negara, etnis dengan etnis lain, atau bahkan sistem kolonial yang terjadi antar individu dengan individu yang lain. Hibriditas-kreolasi, merupakan sebuah percampuran dan juga pertemuan antar budaya kolonial dengan jajahannya. Budaya lama dari pihak terjajah akan memudar dengan berjalannya proses hibriditas oleh pihak penjajah. Teori poskolonial hadir dengan

tujuan ingin memberikan sebuah gambaran bahwa kaum intelek dari Timur dapat memberikan sebuah paradigma baru tentang kelompok yang mengalami subordinasi dan mendapat predikat sebagai pihak yang terjajah.

Said (dalam Yasa, 2014:28) menyatakan, “Poskolonial merupakan sebuah penggugatan dari wacana Timur maka poskolonial identik dengan sebuah kritik dan perlawanan melalui sebuah wacana”. Wacana-wacana Timur tersebut dapat dilihat dalam literatur. Sebagaimana yang dijelaskan Loomba (2003:92) tentang naskah literer bahwa, “Literatur adalah suatu “zona kontak” yang penting,....”. Literatur menghadirkan peluang berbagai budaya untuk bertemu atau melakukan kontak, berkonflik atau berselisih satu dengan yang lain. Literatur yang berisi kumpulan kompleks bahasa-bahasa dan tanda-tanda, baik ditulis oleh penjajah maupun pihak yang terjajah sering kali di dalamnya mengandung sebuah gagasan, identitas, atau ideologis yang baru. Naskah-naskah literer yang mampu merepresentasikan penggugatan wacana Timur adalah karya sastra yang berbentuk novel.

Poskolonial berasal dari kata *post* dan *colonial*. Awalan *post* dalam konteks poskolonial diartikan sebagai teori atau konsep bukan sebagai penanda waktu, sedangkan kata *colonial* berasal dari bahasa Romawi, yaitu *colonia*, yang berarti tanah pertanian atau pemukiman (Ratna, 2004:205). Yasa (2014:14) menyatakan pada pengertian awal kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan, dan konotasi eksploitasi lainnya. Namun, konotasi negatif tentang kolonial muncul setelah adanya keadaan yang tidak seimbang antara penduduk pribumi atau penduduk asli dengan pendatang baru yang memiliki dominasi dan bertindak sebagai penguasa. Pada penelitian ini tidak disebutkan teori postkolonial melainkan teori poskolonial dikarenakan mengikuti aturan Ejaan Baku Bahasa Indonesia. Prefiks *pos-* tidak semata-mata mengacu pada makna sesudah kolonial atau juga tidak berarti antikomunal. Sesuai dengan pendapat Keith Foulcher dan Tony Day (2008:8) bahwa poskolonial mengacu pada kehidupan masyarakat pascakolonial tetapi dalam pengertian lebih luas. Sasaran atau objek dari kajian poskolonial adalah

masyarakat yang dibayang-bayangi oleh pengalaman kolonialisme (Ratna dalam Hidayati, 2008:150).

Menurut Barker (dalam Taufiq, 2010:11), "Teori poskolonial mempelajari tentang wacana-wacana poskolonial dan posisi subjeknya dalam kaitannya dengan tema-tema ras, bangsa, subaltern, hibriditas, dan kreolisasi". Melalui wacana poskolonial tersebut diyakini bahwa efek dari kolonialisme itu masih tampak atau bahkan juga diterapkan pada kepemimpinan setelah kemerdekaan itu diraih. Ratna (2004:220) menyatakan bahwa ciri khas dari teori poskolonial dibandingkan dengan teori-teori poststrukturalisme yang lain (seperti resepsi sastra, feminis, dekonstruksi, dan interteks) adalah objeknya. Objek tersebut merupakan teks-teks yang berkaitan dengan bekas jajahan imperium Eropa, khususnya Indonesia yang mengalami jajahan Belanda selama tiga setengah abad. Teks yang dimaksudkan tersebut dikaji kembali menggunakan teori poskolonial, sehingga dapat memberikan pengetahuan baru yang sesuai dengan kepentingan nasional.

2.3.1.1 Konsep Hegemoni

Hegemoni atau dalam bahasa Yunani disebut juga '*eugemonia*' merupakan sebuah bentuk dominasi posisi yang dipengaruhi oleh negara-negara polis (kota) secara individual (Kurniawan, 2012:71). Bentuk dominasi merujuk pada suatu bentuk kepemimpinan negara terhadap negara lain dengan mengatur dan mengoordinasikan negara lain yang lebih kecil agar tercapai sebuah ketahanan pemerintahan dari negara yang berkuasa. Di sisi lain, teori hegemoni juga dimunculkan oleh Plekanov tahun 1880 dan pengikut Marxis lainnya. Namun, Plekanov lebih memfokuskan pada dominasi kelas pekerja agar revolusi dapat tercapai maka para kelas subordinat harus membangun dominasi agar kelas yang berkuasa bisa dikalahkan.

Konsep hegemoni dalam pemikiran Marxisme, awalnya diperkenalkan oleh George Plekhanov dan juga Vladimir Lenin. Plekhanov menuliskan bahwa kondisi objektif yang ada di Rusia (pada saat sebelum Revolusi Bolshevik) membutuhkan model perjuangan yang baru, yang menjadi syarat untuk menghasilkan sebuah

penghancuran untuk menggeser tatanan lama (*old order*) yang telah tertanam kuat sejak dulu. Hutagalung (2004:7-8) menyatakan bahwa inti perjuangan model baru ini adalah aktivitas politik harus mempunyai atau memainkan peran utama dalam melakukan kontrol terhadap kekuasaan dan setiap bagian dari model perjuangan politik yang baru tersebut harus mampu mencoba, menciptakan, dan juga menjaga posisi yang dominan dalam menciptakan hegemoni kelas

Plekhanov dalam karya-karyanya tidak secara jelas memberikan definisi yang jernih dan jelas tentang konsep hegemoni, namun, konsep hegemoni Plekhanov memiliki pengaruh strategis yang sangat besar dalam pemahamannya tentang bagaimana kelas pekerja Rusia berhasil mengambil alih kekuasaan di Rusia di masa depan. Lenin menegaskan bahwa kelas pekerja, terlepas dari pentingnya posisi independen, dalam dirinya mempunyai tugas untuk menciptakan sebuah tatanan (*orde*) borjuis yang konstitusional, yang artinya di mana kaum kelas pekerja seharusnya diberikan alat politik dan ruang politik untuk selanjutnya bekerja untuk melakukan hegemoni di masa depan.

Selain Plekhanov dan juga Lenin, tokoh lain yang membahas tentang konsep hegemoni ialah Louis Althusser. Althusser (dalam Loomba, 2000:43-44) menyatakan bahwa dalam masyarakat kapitalis modern, hal pertama yang harus dicapai dalam menjalankan hegemoni melalui “Aparatus Negara Represif”, misalnya militer dan polisi. Kemudian hegemoni tersebut diterapkan melalui “Aparatus Negara Ideologis”, misalnya sekolah-sekolah, gereja, keluarga, media, dan sistem-sistem politis. Aparatus-aparatus ideologis tersebut membantu subjek penjajah dalam memproduksi sistem dominan, sehingga akan tercipta subjek-subjek yang menerima nilai-nilai dominan tersebut secara ideologis.

Antonio Gramsci merupakan pencetus dari konsep hegemoni dengan model kepemimpinan hegemonik. Ia lahir pada tanggal 22 Januari 1891 dari keluarga kelas bawah di Pulau Sarda. Gramsci belajar di Universitas Turin tahun 1911 dan menjadi seorang aktivis yang bekerja pada koran sosialis. Akibat keterlibatannya dalam perdebatan mengenai sosialisme di Rusia, ia dijatuhi hukuman penjara selama 20

tahun. Pada saat ditahan dalam penjara itulah Gramsci menulis buku yang berjudul *Hegemony and Society*.

Gramsci (dalam Kurniawan, 2012:72) menyatakan bahwa konsep hegemoni tidak hanya terpusat pada bidang politik saja, namun juga persoalan ideologi dan kebudayaan. Konsep hegemoni Gramsci adalah menggambarkan bentuk dominasi yang dilakukan dengan mengembangkan model kepemimpinan hegemonik dalam kekuasaan daripada model dominasi kekerasan yang diterapkan oleh Marx dan Lenin. Konsep tersebut mengubah makna hegemoni yang sebelumnya bermakna sebuah sistem koordinasi dan strategi represif menjadi sebuah konsep pemerintahan dominatif. Kepemimpinan hegemonik adalah sebuah bentuk penguasaan terhadap kelas sosial lain yang dilakukan dengan melakukan penyeimbangan paksaan dan persetujuan, sehingga akan tercipta sebuah kekuasaan suatu kelas yang dapat berlangsung dalam waktu yang lama.

Kelas-kelas penguasa memperoleh dominasi bukan dengan kekuatan dan paksaan saja tetapi juga dengan menciptakan subjek-subjek yang sukarela bersedia untuk dikuasai. Ideologi penting dalam menciptakan kerelaan tersebut. Loomba (2003:38) mengungkapkan, “Hegemoni dicapai bukan melalui manipulasi atau indoktrinasi langsung, tetapi dengan bersandarkan pada kenalaran umum rakyat. Sebuah persetujuan (konsensus) dari pihak-pihak sosial sebagai kelas subordinat akan tercapai apabila kelas-kelas dominasi dapat membangun sebuah demokrasi dan sebuah ideologi yang sama. Penerimaan ideologi yang ditawarkan kelas dominan secara sadar oleh kelas subordinat merupakan tujuan dari hegemoni. Adanya kesepahaman ideologis itulah maka akan tercipta sebuah hegemoni yang akan menjaga keberlangsungan hegemoni suatu kelas dominan.

Berdasarkan pemaparan di atas, proses dari hegemoni merupakan sebuah proses yang kompleks dan juga rumit. Hegemoni dapat bergerak dalam wilayah lembaga sosial, tokoh-tokoh intelektual, dan juga kelas sosial yang menjadi sasaran dari hegemoni sendiri merupakan sebuah perjuangan yang tergambar dari proses hegemoni tersebut.

“Oleh sebab itu, perjuangan dalam hegemoni ini menurut Gramsci berarti memberikan penekanan perjuangannya pada peran ideologi sebagai bentuk performa intelektual dan moral yang mampu mengubah pandangan kelas pekerja dan juga anggota kelas-kelas lain untuk ikut serta dalam membangun hegemoni kelas pekerja penting dilakukan” (Kurniawan, 2012:76).

Pengubahan pandangan tersebut memang bukan sebuah perkara yang mudah karena setiap individu bahkan kelas sosial satu dengan yang lain memiliki pandangan yang berbeda pula. Melalui peran ideologi sebagai penguat perekatan antara kelas sosial yang melakukan dominasi terhadap pihak yang mengalami subordinasi, perbedaan yang timbul dan menyebabkan konflik dapat dihindari sehingga dominasi kekuasaan dapat tetap berlangsung.

Menurut Gramsci (dalam Endraswara, 2011:233), “Konsep hegemoni adalah konsep yang digunakan untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu yang lewatnya dalam suatu masyarakat yang ada”. Novel *Njai Kedasih* yang memiliki latar waktu pada masa penjajahan Belanda menjadi sesuai apabila memakai konsep hegemoni karena kolonial Belanda dikenal dengan berbagai praktik politis, penyebaran budaya, dan ideologis yang dilakukan terhadap masyarakat Indonesia.

Hegemoni yang dilakukan oleh pihak penguasa yang tergambar lewat ideologi kepada kelas subordinatnya dapat dilakukan melalui beberapa hal. Berkaitan dengan hegemoni yang dilakukan oleh pihak kolonial dalam novel *Njai Kedasih*, maka bentuk hegemoni yang dilakukan Belanda, antara lain:

- 1) hegemoni dalam realitas pengetahuan yang menggambarkan adanya anggapan bahwa kaum penjajah selalu memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan masyarakat terjajah,
- 2) hegemoni dalam realitas sosial yang menggambarkan adanya penggolongan kelas sosial, sistem masyarakat, dan aktifitas sosial antara pihak Belanda dan pribumi,
- 3) hegemoni dalam realitas budaya yang menggambarkan adanya penyisipan kebudayaan kolonial Belanda terhadap pribumi.

2.3.1.2 Konsep Mimikri

Said (dalam Yasa, 2014:132) mengemukakan, ” Orientalisme (studi tentang Timur) terdapat sebuah instrumen kekuasaan yang disebut wacana kolonial (*colonial discourse*). Wacana kolonial dapat menjadi sebuah alat untuk menggerakkan suatu bentuk kekuasaan. Sebagaimana pengertian wacana yang telah dijelaskan oleh Foucault.

“It is the system by which dominant groups in society constitute the field of truth by imposing specific knowledges, disciplines and values upon dominated groups (dalam Ashcroft et al., 2007:37)”.

(Ini adalah sistem dari kelompok dominan dalam masyarakat yang didasari oleh ruang-ruang kebenaran dengan memaksakan pengetahuan yang spesifik, kedisiplinan, dan nilai dari kelas dominan (dalam Ashcroft et al., 2007:37))”.

Wacana kolonial dapat juga diartikan sebagai suatu sistem untuk mengkondisikan masyarakat terjajahnya dengan cara menerima kebenaran yang diwacanakan oleh kelas dominan. Kebenaran-kebenaran yang disajikan oleh kolonial dijadikan sebagai pusat atau karakter dari modernitas.

“Colonial discourse is greatly implicated in ideas of the centrality of Europe, and thus in assumptions that have become characteristic of modernity: assumptions about history, language, literature and technology (Ashcroft et al., 2007:37)”.

(Wacana kolonial adalah implikasi yang baik dalam ide dari kepusatan Eropa, dan dengan demikian dugaan itu menjadi karakteristik dari modernitas: dugaan tentang sejarah, bahasa, literatur dan teknologi (Ashcroft et al., 2007:37)).

Wacana kolonial mencakup ide-ide yang mengasumsikan bahwa Eropa merupakan pusat atau sentris dan menjadi karakter dari modernitas, seperti pusat dari sejarah, bahasa, literatur, dan teknologi. Wacana kolonial ada sebagai pernyataan tentang pengkondisian penjajah dan orang terjajah, tentang kekuatan kolonial dan hubungan diantara keduanya. Hubungan yang terjadi antara penjajah-terjajah adalah sebuah hubungan yang tidak seimbang, pihak penjajah merupakan kelas superior

yang beradab, modern, berkembang, sedangkan pihak terjajah adalah kelas inferior, tidak beradab, dan tidak berkembang.

Tokoh wacana kolonial yang terkenal selain Edward Said ialah Homi Bhabha. Bhabha ialah seorang teoritis budaya kelahiran Mumbai (Bombay), India tahun 1949. Ia ialah guru besar Sastra Inggris dan Amerika di Universitas Harvard. Karya Bhabha yang paling penting adalah buku yang berisi kumpulan tulisan dari beberapa penulis termasuk dirinya dalam *Nation and Narration* pada tahun 1990 dan kumpulan esai yang berjudul *The Location of Culture* yang ditulis pada tahun 1994 (Epafras, 2012)

Homi Bhabha menganalisis cara untuk melumpuhkan kontradiksi di dalam hubungan kolonial, seperti hibriditas, ambivalensi, dan mimikri yang tidak bisa dipisahkan dari wacana kolonial. Mimikri merupakan sebuah pembahasan penting dalam teori poskolonial karena hal tersebut telah datang untuk mendeskripsikan hubungan ambivalen di antara penjajah dan terjajah. Ketika wacana kolonial menawarkan pihak terjajah untuk meniru penjajah dengan mengadopsi kebudayaan penjajah, institusi dan nilai, ataupun ideologi, maka hasilnya tidak pernah sama persis dengan ciri-ciri aslinya, walaupun hasil dari proses mimikri tidak terlihat sama dari penjajah namun mimikri dapat menjadi suatu yang mengancam. Mimikri pada satu sisi menggambarkan adanya suatu dominasi oleh penjajah, sedangkan pada sisi lain, mimikri juga menggambarkan sebuah ketidakpastian perilaku terjajah (Ashcroft *et al.*, 2007:124).

Mimikri yang dilakukan oleh pihak yang mengalami hegemoni dengan melakukan peniruan memunculkan adanya kemungkinan masyarakat terjajah untuk mengacaukan identitas dan juga kekuasaan kolonial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bhabha (dalam Yasa, 2014:35), “Mimikri merupakan sebuah strategi perubahan, peraturan, dan disiplin yang menyesuaikan diri dengan “yang lain” karena mimikri memvisualisasikan kekuatan dari wacana kolonial sangat dalam dan mengganggu”.

Mimikri menunjukkan adanya pembatasan otoritas dalam wacana kolonial. Yasa (2014:35) berpendapat bahwa mimikri yang dilakukan terhadap wacana kolonial merupakan sebuah keinginan untuk memunculkan kembali identitas pihak inferior (terjajah) sebagai subjek peniruan, peniruan yang dilakukan oleh *mimic man* (orang yang melakukan mimikri) tidak tepat. Mimikri dibentuk oleh keadaan yang ambivalen, peniruan yang dilakukan oleh terjajah sebenarnya merupakan sebuah tindakan yang mengindikasikan keunggulan budaya-budaya dari pihak penjajah, namun hal tersebut tidak dapat dipungkiri dapat menjadi awal dari kebinasaan dari identitas dan juga kekuasaan pihak penjajah.

2.3.1.3 Konsep Resistensi

Fanon (dalam Loomba, 2000:185) mengatakan, “Bukanlah paradigma modernisasi menimbulkan kegilaan terhadap pribumi, namun kolonialisme (penjajahan) yang menjadi penyebabnya”. Pribumi tidak mampu memertahankan pendiriannya karena kolonialisme telah membuat diri mereka terasing dan memelencengkan kejiwaan mereka sebagai subjek terjajah. Berdasarkan hal tersebut, Fanon menyimpulkan bahwa kolonialisme dianggap sebagai psikopatologis (penyakit yang memelencengkan hubungan manusia). Sifat-sifat yang sebelumnya telah dicirikan kepada subjek terjajah telah dibalikkan dengan keberanian mereka melakukan pemberontakan. Misalnya, sifat kemalasan yang dicirikan kepada subjek terjajah membuat banyaknya kriminalitas di Aljazair. Kebengisan pembunuhan yang terjadi bukan disebabkan watak asli dari orang-orang di Aljazair tersebut melainkan akibat dari kondisi kolonial yang terjadi pada saat itu.

Prinsip dasar dari resistensi yang dilakukan oleh Fanon ialah kebebasan total. Hal tersebut tertulis dalam karyanya yang berjudul *The Wretched of the Earth* oleh Fanon (dalam Gandhi, 2006:26) yang mengungkapkan bahwa kebebasan total yang dimaksudkan adalah kebebasan yang memerhatikan seluruh aspek kepribadian. Syarat dari kebebasan total tersebut adalah tokoh dari pihak terjajah menolak hak-hak

istimewa dari tokoh kolonial. Penolakan terhadap hak-hak istimewa yang dilakukan akan menghilangkan keunggulan kolonial sebagai subjek penjajah.

Moore-Gilbert (dalam Murwani, 2013:223) menyatakan ada dua bentuk resistensi, yaitu transitif dan intransitif. Resistensi intransitif adalah ambivalensi dari otoritas kolonial yang merupakan pecahan antara imajiner otoritas kolonial dan performa pengalaman kolonial; resistensi ini merupakan bagian dari perubahan-perubahan pada semua bahasa yang pada hakikatnya tak bebas, khususnya melalui proses-proses repetisi dan translasi. Resistensi intransitif muncul dari sifat wacana kolonial sendiri yang menunjukkan banyaknya perbedaan antara penjajah dan terjajah. Oleh sebab itu, semakin agresif wacana kolonial yang dihadirkan maka sifat inisiasi perlawanannya semakin tinggi. Bentuk resistensi intransitif membuka peluang bagi resistensi transitif dan oleh Moore Gilbert, bentuk resistensi yang dikemukakan Bhabha dimasukkan ke dalam resistensi transitif. Resistensi yang terbentuk dalam penawaran pemulihan agensi penduduk asli tersebut muncul dalam dua cara. Pertama, resistensi oleh pribumi yang memenuhi panggilan peradaban/sivilisasi. Kedua, penduduk menolak mengakui otoritas penjajah dengan menghindari pengakuan itu secara efektif.

Menurut Taufiq (2010:58), “Salah satu ciri sastra poskolonial dalam sastra Indonesia adalah perlawanan itu sendiri, baik itu perlawanan bersifat fisik maupun simbolik”. Konstruksi perlawanan dilakukan dengan instrumen simbolik yang mencakup aspek bahasa, budaya, ataupun simbol ideologis. Perlawanan simbolik menarik karena dalam melakukan perlawanan terhadap pihak yang mendominasi diperlukan adanya sebuah kreatifitas dari pihak yang mengalami subordinasi agar dapat mengalahkannya. Selain perlawanan simbolik, ada pula perlawanan fisik. Perlawanan fisik biasanya terjadi sebagai upaya penegasian pihak penjajah dan terjajah, perebutan wilayah ataupun disebabkan adanya keinginan yang kuat untuk mengalihkan kekuasaan kolonial dari pihak pribumi. Serta dalam perlawanan fisik lebih condong menggunakan senjata atau kekuatan fisik sebagai alat untuk melakukan perlawanan.

2.3.2 Perkembangan Teori Poskolonial di Indonesia

Secara historis poskolonialisme Indonesia diawali dengan hadirnya sebuah buku *Clearing a Space: Postcolonial Reading of Modern Indonesian Literature* (Keith Foulcher and Tony Day, ed.), terbit pertama tahun 2002 melalui KITLV Press, Leiden. Pada tahun 2006 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bernard Hidayat, dengan kata pengantar dari Manneke Budiman dan berjudul *Clearing a Space: Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern*, diterbitkan oleh KITLV, Jakarta. Day dan Foulcher (2008:2) menyatakan bahwa buku tersebut menyajikan himpunan esai dari beberapa ahli non-Indonesia yang menyuguhkan pembahasan baru terhadap karya-karya sastra yang sudah dikenal seperti *Siti Noerbaja* karya Marah Roesli, dan *Salah Asoehan* karya Abdoel Moeis, sedangkan untuk karya sastra yang tidak dikenal atau dilupakan dibicarakan untuk pertama kali.

Pada perkembangan selanjutnya, teori poskolonial di Indonesia mulai digunakan pada beberapa penelitian. Beberapa peneliti melakukan penelitian perihal orientalisme dan aspek poskolonial yang terjadi pada karya sastra yang berupa novel, antara lain Maxhavelaar karya Martatuli, Nyai Dasima, Nyai Soemirah, Hikayat Kadiroen, Salah Asuhan, Bumi Manusia, dan lain-lain.

Adanya teori poskolonial Indonesia, diharapkan teori-teori baru yang dapat berinteraksi dengan teori-teori Barat dapat memecahkan persoalan yang ada. Fungsi selanjutnya dengan adanya teori poskolonial adalah adanya kesadaran nasional bagi masyarakat Indonesia. Kemudian, pengalaman yang pernah ada di Indonesia mengenai hegemoni penjajah terhadap bangsa Indonesia bisa dijadikan pelajaran untuk menata masa depan yang lebih baik.

2.4 Penjajahan Belanda di Batavia

Sebutan untuk kota pusat perdagangan, pemerintahan, politik, ekonomi, kemasyarakatan, kebudayaan, dan kekuasaan Belanda di Hindia Belanda. Penyebutan tersebut selama tiga setengah abad, sejak didirikan Jan Pieterzoon Coen tahun 1619 hingga 10 Desember 1942. Nama ini dipilih untuk mengenang suku bangsa Germania

yang disebut oleh C. J. Caesar dalam bukunya *Bellum Gallicum* (50 SM), yaitu Batavir yang menghuni daerah di sekitar mulut Sungai Rhein, yang dianggap leluhur orang Belanda. Nama Batavia baru disahkan pada tahun 1620, perihal yang tidak disukai Coen karena ia ingin menamakan kota ini *Nieuw Hoorn* (Hoorn Baru), sesuai nama kota kelahirannya di Belanda. Namun penguasa yang lebih tinggi di Belanda menamakan tempat itu Batavia (Dinas Komunikasi, Informatika dan Kehumasan Pemrov DKI Jakarta, 2010).

Berdasarkan arsip Dinas Komunikasi, Informatika dan Kehumasan Pemrov DKI Jakarta, (2010) pada pertengahan abad ke-19 terbagi menjadi 4 *Ajdeling*, yaitu: *Stad en Voorsteden* (bagian utara), *Meester Cornelis* (bagian timur), *Tangerang* (bagian barat), dan *Buitenzorg* (bagian selatan). Kota Batavia merupakan kota benteng karena dikelilingi oleh tembok-tembok tinggi. Di luar tembok dihuni oleh orang-orang Jawa, Makassar, Bugis, Ambon, Cina dan lain-lain. Mereka adalah petani sayur, pedagang kecil dan para tukang (mula-mula hanya bagian selatan tembok saja, tetapi kemudian mereka menyebar sampai di Tangerang dan di Bekasi). Di tempat yang baru ini kemudian didirikan penggilingan tebu. Di sebelah timur kota terdapat kubu pertahanan Ancol, Agak ke arah barat terdapat *Bacherantsgracht*, yang airnya mengalir ke arah Angke. Di sebelah selatan terdapat pos keamanan *Rijswijk* (kira-kira dekat bekas gedung Harmoni). Ada lagi pos keamanan *Noordwijk* yang terletak di Pintu Air. Di ujung selatan terdapat kubu pertahanan *Meester Cornelis* (Jatinegara).

Pada abad ke-19, perkembangan Kota Batavia terjadi sekitar 3 mil ke selatan Gambir, sepanjang Ciliwung, Jatinegara yang antara lain disebabkan kondisi sanitasi dan banjir yang sering menggenangi *Weltevreden*, sehingga para pejabat senior pemerintah Hindia Belanda dan keluarganya pindah ke sana. Untuk mengontrol banjir dibangun dua kanal: di sebelah barat (Kanal Barat) dan di sebelah timur (Gunung Sahari Kanaal). Batavia terpisah menjadi tiga bagian terdiri atas (1) bagian utara (Batavia Lama) terkenal sebagai pusat perdagangan besar beljalan; (2) bagian tengah (Batavia Centrum) meliputi *Noordwijk*, *Rijswijk*, Pasar Baru, daerah kota yang

terletak di tengah ini sangat dipengaruhi proses urbanisasi; (3) bagian sebelah selatan yang dimulai kira-kira pada batas utara Koningsplein merupakan perkampungan rumah tinggal. Selain pembagian tiga daerah tersebut terdapat pembagian "Kota Atas", atau "Kota Pemukiman" dan "Kota Bawah". Wilayah pusat merupakan wilayah permukiman elit pemerintah kolonial Belanda, sedangkan pusat perdagangan didiami oleh orang Cina dan Timur Asing lainnya seperti Arab dan India. Kawasan pinggiran adalah kawasan bumi putra. Kawasan pinggir kota lebih menyerap pendatang dan perantau yang mengalir dari berbagai kawasan di Hindia Belanda. Arus urbanisasi ini pada umumnya melalui saluran famili, kerabat dan teman sekampung.

Bertambahnya pertumbuhan penduduk di Batavia juga berpengaruh pada munculnya pemukiman-pemukiman baru yang ada disana. Meski begitu, pemerintah kolonial tidak tinggal diam melihat situasi yang ada. Batavia yang semakin padat ini tetap pada koridor yang berlaku bagi pemerintah kolonial. Politik segregasi yang diterapkan sejak abad 18 dan 19 tetap digunakan. Politik itu membagi kategori pemisahan penduduk lewat tiga kelas. Kelas pertama atau kelas paling atas yaitu orang-orang Eropa. Kelas kedua adalah golongan masyarakat Timur Asing (Cina) dan Arab. Serta kelas paling bawah atau ketiga yaitu kelompok pribumi. Hal ini pula yang menjadi kekuatan pemisah yang terjadi di Batavia antar ragam etnis yang terjadi di dalamnya, serta terjadinya perbedaan gaya hidup masyarakat kota ini dan perbedaan gaya hidup masyarakat kota di Batavia, terlebih mengenai gaya berbusana yang memiliki simbol identitas serta adanya perlawanan dari kelas-kelas masyarakat terhadap kehidupan di Kota Batavia.

Pada abad itu, sangat sedikit perempuan Eropa yang hijrah ke Batavia. Para Nyonya itu mengikuti kewarganegaraan suaminya yang asal Belanda. Jadi dalam tembok kota banyak ditemui perempuan asli Belanda, Indis, Kreol, dan Asia. Mereka bukanlah para istri yang menerima apa adanya penghasilan suami, melainkan para istri yang terlibat langsung dalam perdagangan atau perantara jual beli rumah atau pemberi pinjaman uang. Perilaku para Nyonya di Batavia adalah memamerkan

perhiasan mewah tatkala mereka pergi dan pulang dari gereja. Selain berbusana dan bertahtakan perhiasan mewah, mereka juga sering memamerkan budak-budak yang mereka miliki (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/11/gemerlap-para-nyonya-sosialita-di-batavia-zaman-voc>). Hal tersebut kemudian membuat adanya sebuah perbedaan yang jelas antara pribumi dan kolonial dan perbedaan tersebut menimbulkan berbagai bentuk peniruan oleh pribumi sebagai terjajah.

2.5 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra poskolonial dapat dijadikan sebagai pokok pembahasan dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Hal ini dikarenakan pembelajaran poskolonial relevan dengan tujuannya yaitu mentransformasikan materi sastra yang relevan, sekaligus memberikan pencerahan kebangsaan di dalam materi tentang poskolonial kepada para peserta didik.

Ada berbagai macam alternatif materi pembelajaran sastra poskolonial di sekolah menengah atas dibandingkan dengan sekolah menengah pertama. Perkembangan khasanah sastra poskolonial sampai angkatan 2000, bahkan sampai sekarang memberikan peluang untuk mengajarkan tentang isu-isu kebangsaan. Pasca angkatan '45 terdapat beberapa karya yang dapat dijadikan alternatif materi, misalnya; *Roman Sejarah Pulau Buru* karya Pramoedya Ananta Toer, *Siti Rayati* karya Moh. Sanoesi, atau bahkan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan juga novel *Njai Kedesih* karya Imperial Jathee yang dijadikan objek penelitian.

Pembelajaran sastra poskolonial diharapkan dapat membentuk pengetahuan dan bangkitnya kesadaran peserta didik dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara melalui teks sastra yang digali dan dikajinya (Taufiq, 2010:160). Bangkitnya kesadaran berbangsa dan bernegara diharapkan akan menumbuhkan juga rasa nasionalisme dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dari novel *Njai Kedesih* karya Imperial Jathee yang berkaitan dengan hegemoni, mimikri, dan resistensi nantinya diharapkan akan membuat peserta didik mengetahui bahwa pihak terjajah tidak selamanya diam

namun mereka juga melakukan perlawanan (resistensi). Resistensi yang dilakukan pun yang dilakukan oleh pribumi nantinya dapat memunculkan mimikri sebagai salah satu bentuk peniruan kebudayaan akibat adanya relasi kekuasaan yang terjadi antara pihak pribumi dengan pihak kolonial Belanda.

Berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas XII semester II dengan Kompetensi Inti 4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan, dengan Kompetensi Dasar 4.1: Menginterpretasi makna teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

Pemanfaatan penelitian ini dalam pembelajaran, yaitu hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya akan dibuat ringkasan cerita dari novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee oleh peneliti. Sebelum peserta didik diberikan tugas untuk menemukan hegemoni, mimikri, dan resistensi, pendidik memberikan materi tentang ketiga hal tersebut dengan menggunakan pembahasan yang mudah untuk dipahami oleh siswa SMA kelas XII. Kemudian, ringkasan cerita tersebut dibagikan kepada peserta didik dan menugaskan peserta didik untuk menemukan data tentang hegemoni, mimikri, dan perlawanan. Selain mengetahui bagaimana bentuk dominasi Belanda pada masa penjajahan dulu, para peserta didik juga dapat melihat bentuk perlawanan yang dilakukan pribumi sebagai pihak yang terjajah menunjukkan sebuah usaha untuk memerdekakan diri mereka dan menentang kekuasaan-kekuasaan pihak kolonial. Dari situlah diharapkan akan memperkuat jiwa nasionalisme dan patriotisme para generasi muda Indonesia.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab 3 akan dijelaskan teknik dan juga langkah-langkah penelitian yang mencakup: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) sumber dan data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Ratna (2004:46-47) menyatakan bahwa metode kualitatif menggunakan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif berfokus terhadap data alamiah yang sesuai dengan dengan konteks keberadaannya. Objek penelitian dalam metode kualitatif bukanlah gejala sosial, melainkan makna atau pesan yang terkandung dalam tindakan yang dapat menjadi faktor pendorong terjadinya gejala sosial tersebut. Penerapan metode kualitatif ini digunakan dalam analisis tentang hegemoni, mimikri, resistensi, dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester II.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Ratna (2004:53) menyatakan terkait dengan analisis teks sastra yang digunakan untuk memberikan data kepada penulis adalah penggunaan analisis deskriptif. Analisis deskriptif, yaitu metode analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis isi. Aschraft (dalam Taufiq, 2010:3) mengungkapkan ada dua model prosedur analisis teks sastra poskolonial: pertama, melalui pembacaan teks sastra poskolonial dengan spesifik dan pengaruhnya terhadap praktik sosial dan politik tertentu; kedua, melalui revisi terhadap kiasan-kiasan seperti alegori, ironi, metafora, dan teks-teks kanonik. Berdasarkan dua prosedur analisis teks poskolonial tersebut, analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti

prosedur yang pertama, yaitu melakukan pembacaan teks sastra poskolonial dengan cermat kemudian dilakukan analisis terhadap praktik sosial dan politik tertentu.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri atas 2 sumber, yaitu 1) novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh penerbit Sheila digunakan untuk mendapatkan data pada rumusan masalah tentang hegemoni, mimikri, dan resistensi pribumi. 2) Silabus kurikulum 2013 yang digunakan sebagai acuan adalah silabus SMA kelas XII semester II. Hasil analisis berupa kesimpulan tentang bentuk hegemoni, mimikri, dan resistensi pribumi yang terkandung dalam novel *Njai Kedasih* tersebut dijadikan sebagai alternatif materi teks cerita fiksi dalam novel.

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee yang diidentifikasi sebagai hegemoni, mimikri, dan resistensi pribumi dan kesimpulan dari ketiga hal tersebut dijadikan sebagai bahan untuk alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester II.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2006:158), “Teknik penelitian yang mempelajari dan menganalisis informasi yang bersumber pada tulisan”. Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena peneliti mengumpulkan data berupa kutipan peristiwa yang berasal dari kata-kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan pembahasan tentang bentuk hegemoni, mimikri, dan resistensi pribumi dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee. Berikut ini adalah langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian.

a. Pengamatan data

Tahap pengamatan data dilakukan dengan membaca secara seksama dan memahami novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang diduga sebagai konsep hegemoni, mimikri, dan resistensi (perlawanan) pribumi dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee.

b. Identifikasi data

Tahap identifikasi data yaitu kegiatan mencatat atau menulis data yang diidentifikasi sebagai bentuk hegemoni, mimikri, dan resistensi (perlawanan) pribumi yang ditranskrip ke dalam tabel instrumen pengumpul data.

c. Penyeleksian data

Data-data yang telah ditranskripkan selanjutnya diseleksi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penyeleksian dilakukan agar data yang telah ditemukan dan ditranskripkan benar-benar sesuai yang menggambarkan bentuk hegemoni, mimikri, dan resistensi (perlawanan) pribumi.

d. Pengodean data

Pemberian kode terhadap data bertujuan untuk memudahkan peneliti menggolongkan data berdasarkan karakternya. Bentuk pemberian kode khusus pada data yang menunjukkan hegemoni, mimikri, dan resistensi (perlawanan) pribumi. Kode data yang menunjukkan ketiga hal tersebut dapat dilihat pada tabel pengumpul data atau *lampiran B*.

e. Penentuan hasil data sebagai alternatif materi

Data yang telah ditemukan berupa bentuk hegemoni Belanda, mimikri, dan resistensi (perlawanan) pribumi dalam novel *Njai Kedasih* dioptimalkan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran tentang teks cerita fiksi dalam novel dengan memberikan penajaman dan juga pengayaan melalui sebuah ideologis.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif-deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah analisis data. Tujuan analisis adalah untuk mengorganisasi deskripsi

dengan cara membuatnya dapat dikendalikan (Emzir, 2012:175). Pengamatan terhadap objek berupa karya sastra, peneliti mengambil langkah teknis analisis data berupa kegiatan membaca, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini akan dijabarkan keenam langkah-langkah dalam tahap analisis data.

a. Membaca

Membaca merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti untuk mengamati objek penelitian yang berupa novel yang berjudul *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee. Aminuddin (2002:15) menyebutkan bahwa upaya pemahaman unsur-unsur dalam bacaan sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah membaca. Membaca dengan cermat dan teliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Membaca dalam penelitian ini, yakni membaca objek penelitian yang berupa novel dengan seksama dan berulang, membaca beberapa buku referensi pendukung yang berisi teori-teori yang terkait dengan penelitian tentang poskolonial, serta membaca sumber informasi lainnya, salah satunya internet.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan memilih dan memilih data-data yang telah diperoleh. Pada langkah ini terdapat kegiatan mengklasifikasikan temuan yang diperoleh dari membaca novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee untuk digolongkan berdasarkan kebutuhan yang ditetapkan. Penelitian ini terfokus pada hal-hal yang tertera dalam rumusan masalah, sehingga peneliti dengan teliti memilih data yang diperoleh untuk digunakan sebagai data utama atau data pendukung penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan selanjutnya setelah membaca dan mereduksi data. Penyajian data yang akan disajikan berupa deskriptif naratif. Data dideskripsikan dan dijabarkan dalam bentuk tulisan yang memuat kajian poskolonial berupa hegemoni, mimikri, dan resistensi, hingga pemanfaatannya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

d. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan sebagai langkah untuk menelaah dan menguraikan data yang telah dipaparkan dalam tabel pengamatan data berdasarkan paradigma atau asumsi, teori, dan atau konsep yang relevan tentang bentuk hegemoni Belanda, mimikri, dan resistensi pribumi dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee. Berikut merupakan langkah-langkah prosedur analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

- 1) menganalisis data-data dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee yang diindikasikan memuat konsep hegemoni menggunakan teori Antonio Gramsci. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca dan memahami kembali data yang diperoleh pada tabel pengumpul data yang diperoleh, selanjutnya mengelompokkan dan memberikan analisis yang mengandung fakta-fakta adanya hegemoni Belanda terhadap pribumi yang ada dalam novel tersebut dalam tabel pemandu analisis data pada *Lampiran C*.
- 2) menganalisis data-data dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee yang diindikasikan memuat konsep mimikri menggunakan teori dari Homi Bhabha. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca dan memahami kembali data yang diperoleh pada tabel pengumpul data, selanjutnya mengelompokkan dan memberikan analisis teks-teks yang mengandung fakta-fakta bentuk mimikri yang ada dalam novel tersebut dalam tabel pemandu analisis data pada *Lampiran C*.
- 3) menganalisis data-data dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee yang diindikasikan memuat konsep resistensi (perlawanan) menggunakan teori dari Frantz Fanon. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca dan memahami kembali data yang diperoleh pada tabel pengumpul data, selanjutnya mengelompokkan dan memberikan analisis teks-teks yang mengandung fakta-fakta resistensi simbolik dan fisik yang ada dalam novel tersebut dalam tabel pemandu analisis data pada *Lampiran C*.

e. Interpretasi Data

Interpretasi data dalam penelitian ini, menafsirkan kata-kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang berbentuk tulisan yang terdapat dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee. Peneliti mengaitkan tafsiran peneliti dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan keterangan, menguraikan, menafsirkan diksi, dan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi Memo Untuk Presiden, kemudian diberi penjelasan yang berkaitan dengan kepemimpinan. Pada tahap interpretasi digunakan instrumen berupa tabel pemandu analisis data. Tafsiran tersebut akan diperkuat atau didukung dengan data, informasi, maupun teori yang terkait sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

f. Penyusunan Materi Pembelajaran

Pada tahapan ini data-data yang sudah ditafsirkan dikaitkan dengan pemanfaatan dalam pembelajaran. Pada pembelajaran dapat disusun sebuah materi pembelajaran yang disesuaikan dengan rumusan masalah mengenai hegemoni, mimikri, dan resistensi pribumi. Berikut merupakan langkah penyusunan materi pembelajaran:

- 1) meninjau kajian poskolonial yang ditemukan dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee sebagai bahan masukan untuk merumuskan materi pembelajaran.
- 2) merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Materi yang sesuai dengan hasil penelitian adalah materi teks cerita fiksi dalam novel terdapat di kelas XII semester II dengan Kompetensi Dasar 4.1: Menginterpretasi makna teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.
- 3) menyusun materi pembelajaran berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran yang berasal dari hasil penelitian tentang kajian poskolonial yang terdapat dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee.

g. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi temuan dilakukan dengan cara memverifikasi data, metode, dan teori yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan latar belakang masalah. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini disimpulkan tentang bentuk hegemoni, mimikri, dan resistensi pribumi dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee, dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

3.5 Instrumen Penelitian

Arikunto (2003:134) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk memperoleh data guna memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian guna mencapai tujuan penelitian. Instrumen penelitian digunakan sebagai pemandu dalam menemukan data dan analisis data.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti memperoleh data dengan membaca novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee, setelah itu peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Instrumen pendukung dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu tabel pengumpul data, tabel pemandu analisis data, dan silabus kurikulum 2013.

Tabel pengumpul data terdiri dari beberapa kolom yang digunakan untuk mendata data temuan yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara teliti novel *Njai Kedasih* kemudian memasukkan data temuan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti ke dalam tabel pengumpul data disertai dengan pemberian kode sesuai kajian data dan keterangan halaman sumber data. Tabel pengumpul data berisi tentang hegemoni Belanda, mimikri, dan resistensi (perlawanan) pribumi yang terdapat dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee dapat dilihat pada *lampiran B*.

Tabel pemandu analisis data digunakan sebagai pemandu dalam menganalisis data temuan tentang hegemoni Belanda, mimikri, dan resistensi (perlawanan) pribumi

yang terdapat dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee. Tabel tersebut berisikan data, sumber data, kategori hegemoni, mimikri, dan resistensi, serta interpretasi data dapat dilihat pada *lampiran C*.

Silabus kurikulum 2013 digunakan sebagai acuan dalam penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester II berdasarkan hasil penelitian mengenai kajian poskolonial dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee. Materi pembelajaran disusun berdasarkan Kompetensi Inti (KI) 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1 pada materi teks cerita fiksi dalam novel.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi 3 tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

(1) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut:

a. Pemilihan dan penetapan judul

Pada tahap ini peneliti berusaha menganalisis fenomena yang terdapat dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee yang bisa dijadikan sebuah judul penelitian yang didasari oleh latar belakang yang jelas. Usulan judul diajukan kepada tim Komisi Bimbingan. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing 1 dan 2.

b. Penyusunan pendahuluan

Penyusunan pendahuluan disusun setelah judul telah disetujui oleh dosen pembimbing 1 dan 2. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

c. Penyusunan tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pedoman dari teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab pendahuluan selesai dan penyusunan tinjauan pustaka dikonsultasikan juga kepada dosen pembimbing.

Tinjauan pustaka berisi penelitian sebelumnya yang relevan, teori poskolonial, dan materi pembelajaran sastra di SMA.

d. Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Metode penelitian mencakup jenis dan rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

e. Pembuatan tabel instrumen penelitian

Tabel instrumen penelitian terdiri dari tabel pengumpul data dan tabel pemandu analisis data. Tabel-tabel tersebut digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang sudah diperoleh.

(2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengumpulkan data beserta sumber data yang diperoleh dari novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee buku, jurnal, ataupun internet yang berkaitan objek penelitian.

b. Analisis data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data temuan berdasarkan teori yang telah ditentukan. Setelah sumber data dianalisis berdasarkan rumusan masalah untuk mendapatkan data, data dianalisis menggunakan teori yang terdapat dalam tinjauan pustaka.

c. Penyimpulan hasil penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data temuan yang telah diolah berdasarkan teori dan tahap analisis data telah selesai. Hasil dan pembahasan akan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

3) Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penyelesaian sebagai berikut:

a. Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan mengonsultasikan laporan penelitian dengan dosen pembimbing, kemudian diujikan kepada tim penguji.

b. Melakukan revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian adalah perbaikan laporan setelah diajukan kepada tim penguji. Revisi dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat diuji oleh tim penguji. Hasil revisi tersebut dikonsultasikan kembali dengan dosen pembimbing

c. Penggandaan laporan penelitian

Tahap penggandaan laporan penelitian dilakukan laporan penelitian telah direvisi. Laporan penelitian digandakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing. Laporan penelitian digandakan sesuai dengan kebutuhan.

d. Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan hasil penelitian yang telah diuji oleh tim penguji dan direvisi.

e. Pengunggahan jurnal penelitian

Setelah jurnal direvisi kemudian jurnal penelitian diunggah ke Sistem Informasi Terpadu (SISTER) pada laman sister.unej.ac.id.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan mengenai: (1) Kesimpulan dan (2) Saran. Kedua hal tersebut dijabarkan pada uraian di bawah ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya berupa penjelasan dari data yang telah ditemukan dengan menggunakan kajian poskolonial dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee dapat disimpulkan bahwa hal yang menonjol dalam novel tersebut adalah masalah hegemoni, mimikri, dan resistensi. *Pertama*, hegemoni adalah sebuah bentuk dominasi atau kekuasaan dari pihak penjajah, yaitu Belanda sebagai golongan superior terhadap Indonesia sebagai kelas inferior (pihak terjajah) yang didapatkan melalui sebuah konsensus atau persetujuan. Hegemoni yang terdapat dalam novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee adalah hegemoni pengetahuan yang ditunjukkan dengan adanya anggapan bahwa orang-orang yang berasal dari Barat/ Eropa memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada pribumi.

Adanya hegemoni pengetahuan yang dilakukan oleh penjajah menunjukkan adanya tujuan dari Belanda untuk membuat pribumi selalu membutuhkan orang-orang Belanda sebagai penjajah. Hegemoni sosial ditandai dengan adanya beberapa hal, misalnya dominasi mata pencaharian dalam sistem pemerintahan Belanda, pelabelan pribumi sebagai status sosial orang Indonesia, pengistimewaan tempat tinggal orang-orang Eropa. Hegemoni sosial merupakan bentuk dominasi yang paling menonjol yang terdapat pada novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee. Melalui berbagai hegemoni sosial, pengarang menunjukkan bahwa kehidupan sosial pribumi pada masa penjajahan Belanda banyak sekali mengalami ketidakadilan. Serta hegemoni budaya yang dilakukan dalam bentuk tradisi dan modernitas di Indonesia

menunjukkan bahwa penjajahan Belanda berdampak pada bergesernya eksistensi dari budaya yang dimiliki kaum pribumi.

Kedua, mimikri adalah sebuah bentuk peniruan yang di dalamnya mengandung unsur sebuah keinginan untuk menunjukkan eksistensi dan juga pengacauan identitas dari Belanda. Mimikri dilakukan oleh tokoh Nyai Kedesih dalam berbagai hal, yaitu (1) mimikri bahasa dilakukan Nyai Kedesih ketika bertemu dengan orang-orang Belanda yang memandang rendah pribumi terlebih lagi Nyai Kedesih mengenakan kebaya. Mimikri terhadap bahasa tersebut merupakan sebuah usaha untuk menunjukkan eksistensi pribumi dan menandakan bahwa pribumi sebagai golongan yang dapat berkembang, dan juga hal tersebut membuat adanya kekacauan terhadap identitas Belanda sebagai golongan yang tidak disamakan dengan pribumi. (2) Mimikri penampilan juga dilakukan oleh Nyai Kedesih yang menirukan gaya berpakaian wanita Eropa, yaitu mengenakan gaun dan memakai jepit rambut. Melalui mimikri dalam berpakaian yang dilakukan oleh Nyai Kedesih, ia ingin menunjukkan bahwa pribumi juga pantas berpakaian seperti Eropa, pribumi yang melakukan mimikri terhadap pakaian mengacaukan identitas Belanda karena Nyai Kedesih juga memiliki tujuan agar dirinya mendapatkan persamaan hak dengan kaum Eropa. (3) Mimikri gaya hidup dilakukan dengan menirukan gaya hidup Eropa yang menandakan sebuah identitas kelas atas. Mimikri terhadap gaya hidup Belanda dilakukan oleh pribumi sebagai usaha mengacaukan identitas Barat. Melalui berbagai macam mimikri yang dilakukan oleh Nyai Kedesih, pengarang ingin menunjukkan bahwa mimikri yang dilakukan oleh pribumi sebagai suatu bentuk peniruan terhadap Belanda dan juga ingin menunjukkan bahwa pribumi juga dapat melakukan hal yang sama dengan para Belanda lainnya. Hal tersebut akhirnya juga membuat identitas pihak penguasa menjadi kacau.

Ketiga, resistensi merupakan sebuah usaha pemberontakan secara simbolik ataupun fisik yang bermakna pembebasan diri oleh pihak yang mengalami penindasan kepada pihak kolonial agar terlepas dari kekuasaan kolonial. Resistensi simbolik dilakukan oleh Nyai Kedesih dengan pemertahanan budayanya sebagai orang

Jawa yang mengenakan kebaya dalam melakukan aktifitas. Resistensi lain yang dilakukan oleh Nyai Kedesih dapat dilihat juga ketika Nyai Kedesih berani membantah perkataan dari Nyonya Ruth. Nyai Kedesih sebagai pribumi telah menyangkal stereotip yang selama ini dilabelkan kepada pribumi sebagai kaum inferior yang lemah. Resistensi fisik sebagai sebuah bentuk penegasian penjajah oleh terjajah yang dilakukan oleh Nyai Kedesih ketika berkelahi dengan Nyonya Ruth. Resistensi fisik juga dilakukan oleh pribumi jika dominasi dari pihak penjajah benar-benar mengancam harga dirinya sebagai pribumi. Melalui novel *Njai Kedesih*, pengarang ingin menyampaikan bahwa kaum pribumi melakukan sebuah perlawanan secara simbolik terhadap dominasi Belanda. Hal tersebut dimulai dengan hal yang mendasar yaitu cara berpakaian yang menunjukkan jati diri sebagai pribumi. Namun, apabila dominasi tersebut mengancam harga dirinya, maka pribumi akan melakukan resistensi secara fisik.

Keempat, pemanfaatan penelitian ini dalam pembelajaran, yaitu sebagai hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian akan dibuat ringkasan cerita dari novel *Njai Kedesih* karya Imperial Jathee oleh peneliti. Sebelum peserta didik diberikan tugas untuk menemukan hegemoni, mimikri, dan resistensi, pendidik memberikan materi tentang ketiga hal tersebut dengan menggunakan pembahasan yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik SMA kelas XII. Kemudian, ringkasan cerita tersebut dibagikan kepada peserta didik dan menugaskan peserta didik untuk menemukan data tentang hegemoni, mimikri, dan perlawanan. Selain mengetahui bagaimana bentuk dominasi Belanda pada masa penjajahan dulu, para peserta didik juga dapat melihat bentuk perlawanan yang dilakukan pribumi sebagai pihak yang terjajah menunjukkan sebuah usaha untuk memerdekakan diri mereka dan menentang kekuasaan-kekuasaan pihak kolonial. Dari situlah diharapkan akan memperkuat jiwa nasionalisme dan patriotisme para generasi muda Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dijadikan saran dalam beberapa hal. Bagi peneliti selanjutnya, objek kajian novel *Njai Kedasih* karya Imperial Jathee disarankan dapat dikaji dengan permasalahan yang berbeda dengan menggunakan kajian poskolonial, ataupun dikaji dengan menggunakan kajian lainnya. Guru selaku pendidik disarankan dapat menggunakan hasil penelitian mengenai kajian poskolonial yang diterapkan pada teks cerita fiksi dalam novel sebagai alternatif materi yang digunakan sebagai variasi pembelajaran di SMA kelas XII semester II. Penggunaan hasil penelitian yang digunakan sebagai materi pembelajaran diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi yang positif bagi peserta didik dalam memperkuat jiwa nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., dan Tiffin, H. 2007. *Post-Colonial Studies: The Key Concepts*. London dan New York: Routledge.
- Aziez, F., dan Hasim, A. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Day, T., dan Foulcher, K. (Eds.). 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Poskolonial: edisi revisi 'Clearing a Space'*. Jakarta: KITLV Press.
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Kehumasan Pemprov DKI Jakarta. 2010. <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/1014/Bovenstad>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2016.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Epafras, L. C. 2012. Signifikansi pemikiran Homi Bhabha: Sebuah Pengantar Teori Poskolonial. <https://ruangberbagiku.wordpress.com/2012/11/22/signifikansi-pemikiran-homi-bhabha-sebuah-pengantar-teori-poskolonial/>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2016.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Faruk, dan Noor, R. 2003. Mimikri Dan Resistensi Radikal Pribumi Terhadap Kolonialisme Belanda Dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Sosiohumanika*, 16B(2).
- Gandhi, L. 1998. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Terjemahan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. 2006. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Hellwig, T. 2007. *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. Terjemahan oleh M. Joebhaar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hidayati, W. 2008. Pengaruh Dominasi Penjajah Atas Subaltern Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Analisis Berdasarkan Pendekatan Postkolonialisme. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hutagalung, D. 2004. Hegemoni, Kekuasaan, dan Ideologi. *Diponegoro 74: Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia*, 12.
- Jathee, I. 2012. *Nyai Kedesih*. Yogyakarta: Penerbit Sheila.
- Khozanatu, N. Y., dan Faruk. 2003. Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme Dalam Siti Rayati Karya Moh. Sanoesi. *Sosiohumanika*, 16B(1).
- Kurniawan, H. 2012. *Teori, Metode, Dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, Devi Setya. 2015. Perbedaan Tradisi Minum Teh di Asia dan Eropa. <http://lifestyle.okezone.com/read/2015/09/15/298/1214586/perbedaan-tradisi-minum-teh-di-asia-dan-eropa>. Dikases pada tanggal 18 April 2016.
- Loomba, A. 2000. *Kolonialisme/Paskakolonialisme*. Terjemahan oleh H. Hadikusumo. 2003. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Moehayat, P. 2001. "Hegemoni Dalam Roman Sejarah Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

- Murwani, C. D. 2013. "Representasi Perlawanan Pribumi Masa Peralihan Abad Ke-19 Sampai Ke-20 Di Hindia Belanda Dalam Novel De Stille Kracht (Karya Louis Curperus) Dan Bumi Manusia (Karya Pramoedya Ananta Toer)". Tidak diterbitkan. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, B. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E. 2003. *Orientalisme*. London: Penguin.
- Sugiarti, Y. 2005. "Identitas Dan Mimikri Dalam Roman Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis". Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taufiq, A. 2010. *Sastra Poskolonial: Teori, Analisis, dan Pembelajarannya*. Jember: Jember University Press.
- Yasa, I. N. 2014. *Poskolonial: Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Kajian Poskolonial Dalam Novel <i>Njai Kedasih</i> Karya Imperial Jathee	1) Bagaimanakah hegemoni dalam novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee? 2) Bagaimanakah mimikri dalam novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee? 3) Bagaimanakah resistensi (perlawanan) pribumi dalam novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee? 4) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian novel <i>Njai Kedasih</i>	Jenis penelitian deskriptif, rancangan penelitian kualitatif.	Sumber data: 1) novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh penerbit Sheila 2) Silabus kurikulum 2013. Data Penelitian: kata-kata, kalimat,	Teknik pengumpulan data dokumentasi.	Teknik analisis data: 1) membaca, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) analisis data, 5) interpretasi data, 6) penyusunan materi pembelajaran, dan 7) penarikan kesimpulan.	Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri Instrumen pendukung: berupa tabel pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data.	1) Tahap Persiapan. a. Pemilihan dan penetapan judul penelitian; b. Penyusunan pendahuluan; c. Penyusunan tinjauan pustaka; d. Penyusunan metodologi penelitian; e. Pembuatan instrumen penelitian. 2) Tahap Pelaksanaan. a. Pengumpulan data; b. Pengklasifi-

	<p>karya Imperial Jathee sebagai alternatif materi pembelajaran sastra SMA kelas XII semester II?</p>		<p>atau paragraf dalam novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee, buku-buku referensi, dan sumber-sumber lainnya, baik berupa tulisan-tulisan, pendapat, maupun teori yang berkaitan dengan judul penelitian.</p>				<p>kasian data; c. Penyimpulan hasil penelitian.</p> <p>3) Tahap Penyelesaian. a. Penyusunan laporan penelitian; b. Revisi laporan penelitian; c. Penggandaan laporan penelitian; d. Penyusunan jurnal penelitian; e. Pengunggahan jurnal penelitian.</p>
--	---	--	---	--	--	--	---

LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPUL DATA

B. 1 TABEL PENGUMPUL DATA HEGEMONI

No.	Data	Sumber Data	Hegemoni		
			HP	HS	HB
1.	Jalanan kota ini memang ramai, apalagi Pasar Senen, penuh dengan orang yang ingin berdagang. Tapi, ahh...deretan pedati terkadang begitu membuatku kepayahan. Aku terpaksa harus berjalan pelan-pelan, lalu menyelip di antara ruang-ruang kosong hingga melompati kotoran kerbau yang bau. Baunya begitu menyengat di sepanjang jalan ini. Aku harus segera mencapai stasiun dan menaiki kereta ajaib. Itulah yang kusukai akhir-akhir ini.	(Jathee, 2012:1)		√	
2.	<p>“Suka naik trem, Nyai?” Ia bertanya, tapi aku hanya tersenyum.</p> <p>“Suka sekali Tuan, benda ini sungguh ajaib,” komentarku. Tuan itu mengangguk. Barangkali menurutnya, aku terkesan kampung.</p> <p>“Menurut Nyai benda ini ajaib? Kenapa?” Ia bertanya lagi saat trem menurunkan seseorang.</p> <p>“Tak ditarik kuda atau kerbau, tapi bisa berjalan, Tuan,”</p> <p>“Listrik yang menggerakannya, Nyai.” Balasnya bangga. Aku hanya mengangguk-angguk.</p> <p>“Sepertinya, aku harus belajar banyak tentang listrik dengan Tuan,” ucapku iseng.</p>	(Jathee, 2012:2)	√		
3.	Dari jendela trem, beberapa Tuan Eropa terlihat membaca koran dan menikmati secangkir teh di depan toko-toko panganan kota ini. Pemandangan itu selalu ada setiap aku pulang.	(Jathee, 2012:9)			√
4.	<p>“Mau pergi ke mana, Nyai? Tanya Mbok Min serius.</p> <p>“Ke Mpok Mumun, kampung sebelah, pinjam alat rajut,” jelasku.</p>	(Jathee, 2012:17)		√	

No.	Data	Sumber Data	Hegemoni		
			HP	HS	HB
	“Belajar ngrajut sekalian? “ Aku mengangguk. Terdengar delamn di halaman depan. Itu pasti Kusni, kereta langgananku. Aku bergegas keluar agar nanti pulangny tak kemalaman. Mbok Min mengekorku.				
5.	“Seharian ini, aku punya banyak waktu. Tolong dijelaskan,” katanya menerima tawaranku. Aku terkejut. Tuan Heidel menganggap serius jawabanku. Kali ini, ia memang tak membawa berkas-berkas. Sepatunya bersih, mengilap, dengan stelan celana panjang dan jas yang menambah gagah.	(Jathee, 2012:21)		√	
6.	“Kau kerja apa, Tuan Heidel?” tanyaku setelah beberapa pekerja stasiun mendatangnya, meminta suatu berkas untuk diperiksa. Para pekerja menatapku heran. Mereka punya mata pribumi, tapi kulit mereka putih. Kurasa, mereka anak hasil kawin campuran.	(Jathee, 2012:22)		√	
7.	“Aaaa, kini aku tahu pekerjaan Tuan Heidel. Masinis kan?” Tawa Tuan Heidel semakin keras. Aku pasti telah salah menduga. “Betulkan?” Aku penasaran. “Mana topiku jika aku masinis kereta, Nyai?” “Ah, bodohnya aku, Tuan iya ya,” aku yang kini geleng-geleng kepala. Aku lihat sebuah kantor tempat tadi Tuan Heidel dan para pekerjanya keluar-masuk. Kubaca sebuah tulisan dalam bahasa Belanda. “Insinyur mesin ya, Tuan?” “Benar sekali, Nyai,” jawabnya sambil bertepuk tangan.	(Jathee, 2012:23)	√		
8.	“Bisakah Tuan menyanyi untukku?” mendengar permintaanku ini, raut mukanya lalu berubah cepat. Kedua matanya yang biru menerawang ke langit gerbong. “Aku cuma bisa bernyanyi dengan Bahasa Belanda, Nyai,” ucapnya. “Tak apa-apa, Tuan. Yang penting kan menyanyi, “ kataku berpura-pura	(Jathee, 2012:48)	√		

No.	Data	Sumber Data	Hegemoni		
			HP	HS	HB
	tak paham dengan bahasa Belanda.				
9.	<p>“Cari siapa?” tanya seorang perempuan, sedikit lebih tua dariku saat akan memasuki kantor Tuan Heidel di gedung perbengkelan Stasiun Beos. Mukanya terlihat tidak bersahabat. Aku menjadi enggan untuk menghormatinya.</p> <p>“Tuan Heidel ada?” tanyaku. Terdengar dia berkata-kata dalam Bahasa Belanda. Katanya, “Ada maksud apa ya, wanita pribumi ini mencari Tuan Heidel, mengganggu rencanaku hari ini saja. Jangan-jangan dia wanita yang dikabarkan akrab dengannya akhir-akhir ini”. Ia mengira aku tak mengerti bahasanya.</p>	(Jathee, 2012:49)	√	√	
10.	Ada kesan tersirat tak mau kalah dengan wanita berkebaya sepertiku.	(Jathee, 2012:50)		√	
11.	<p>“Dulu trem itu ditarik kuda, Nyai, percaya?” ucapannya membuatku terhenyak.</p> <p>“Masa, tahun berapa itu, Tuan?” keingnya mengerut mencoba mengingat.</p> <p>“Tahun 1869 dulu, ya di Batavia ini,” jelasnya dengan begitu yakin.”</p> <p>“Jurusnya kemana saja?”</p> <p>“Kwitang-Pasar Ikan, Nyai, tidak menyangka kan?” kepalaku hanya geleng-geleng tak percaya. Kepala Heidel justru mengangguk-angguk....</p> <p>Trem uap, seperti kereta api itu?” koentarku sambil menunjuk kepala kereta yang sedang mangkrak diperbaiki....</p> <p>“Berarti lebih jauh lagi ya jangkauannya?”</p> <p>“Ya betul, Nyai, bahkan sangat jauh, yaitu Pasar Ikan, Pasar Baru, Kramat, Lapangan Banteng,” ia menjelaskan.</p>	(Jathee, 2012:64-65)			√
12.	“Kupikir disini memang banyak nyamuk ya, Nyai?” komentarnya sambil menepuk seekor nyamuk di tangannya. Kulihat Nyamuk itu	(Jathee, 2012:97)		√	

No.	Data	Sumber Data	Hegemoni		
			HP	HS	HB
	terbang, lolos lagi. Ya, Tuan, apalagi malam. Apa karena masih banyak kebun dan dekat sungai?” kataku mencoba menyimpulkan.				
13.	Dengan sebuah kereta sebuah kereta, aku dijemput oleh Tuan Heidel ke sebuah gedung. Suasananya begitu meriah. Bau-bau yang wangi, jas-jas yang rapi, gaun-gaun nan anggun, begitu mendominasi pemandangan. Beberapa meja bola juga begitu ramai dikerubungi tuan-tuan yang suka bermain bola.	(Jathee, 2012:122)			√
14.	“Di sini rupanya yang berkebaya hanya aku Tuan,” kataku sedikit minder. “Kalau begitu kau boleh coba pakai gaun besok-besok, mau?” “Apa aku pantas berpakaian seperti Nyonya-Nyonya Eropa?”	(Jathee, 2012:125)		√	
15.Kuceritakan juga tentang usaha baruku ini. Ia begitu mendukung, tapi katanya sebentar lagi delman takkan laku lagi di Batavia. <i>Automobile</i> akan segera menggantinya.	(Jathee, 2012:89)			√
16.	Kau kira sudah hebat memakai gaun itu, pribumi,” suara yang tak asing muncul di sisi kiriku. Ternyata Nyonya Ruth ada di sini. “Bukan urusanmu, Nyonya, aku akan memakai apa,” komentarku ikut ketus. “Kau takkan bisa menyamai kami, perempuan Eropa, pribumi!” Balasnya. Ku minta kau pergi saja dari sini, mengganggu saja.” Kau yang menggangguku, sebab dulu Tuan heidel punya banyak waktu untukku!” nadanya terasa menghina.	(Jathee, 2012:102)		√	
17.	“Apakah perempuan pribumi sudah bisa diterima di hukum Hindia-Belanda, Tuan?” ucapku tak yakin karena setahuku aturan Hindia	(Jathee, 2012:115)		√	

No.	Data	Sumber Data	Hegemoni		
			HP	HS	HB
	melarangnya.				
18.	Seminggu ini, tubuhku dan jiwaku telah sepenuhnya menjadi milik Tuan Heidel. Kini, Insinyur kereta api itu adalah suamiku. Lelaki kelima dalam hidupku. Sebuah pesta kecil di dekat gedung perbengkelan kereta api telah diadakan untuk syukuran kawinan ini. Semua pekerja diundang, seluruhnya. Pesta dansa hingga tengah malam begitu meriah.	(Jathee, 2012:118)			√
19.	Mataku belum terbiasa dengan pilar-pilar besar ini. Aku masih begitu kagum dengan beranda bergaya Eropa ini. Pikiranku langsung teringat istana besar yang ada di Bogor, meski yang ini berukuran lebih kecil. Halamannya begitu luas dengan pohon-pohon kelengkeng yang besar, begitu rimbun.	(Jathee, 2012:120)		√	
20.	“Kau kenal dengan insinyur kereta api di sini, Nyai?” “Ya kenal baik, sangat dekat,” jawabku membuat keningnya berkerut. “Kau bekerja dengannya ya, Nyai?” “Aku mengabdikan padanya, Tuan. Pamit dulu,” kataku, lalu meninggalkannya.	(Jathee, 2012:122)		√	
21.	Tuan Stolt menghampiriku lagi. Dalam hati aku menggerutu. Salah satu pegawai di Gedung Wedana Meester Cornelis ini kurasa memang sengaja menungguku keluar ketika sore.	(Jathee, 2012:125)		√	
22.	Dengan menaiki delman Kasdi, aku baru tahu bahwa tempat yang kutinggali bernama Bovenstad, yaitu kawasan untuk orang-orang Eropa kaya, terutama Belanda.	(Jathee, 2012:130)		√	
23.	“Terima kasihlah kepada kakak iparmu ini,” perintahku. Bagyo hanya menoleh ke arah suamiku sebentar, lalu menyunggingkan senyum. <i>Automobile</i> itu melibas jalanan tanah berdebu perkampungan pinggiran kota Batavia.	(Jathee, 2012:150)		√	

No.	Data	Sumber Data	Hegemoni		
			HP	HS	HB
24.	<p>Ketika melihat kedatanganku, Kasman tergopoh-gopoh mengahmpiri. Aku memang sangat terlambat, hingga hajatan hamper selesai. Pelaminan sudah tak begitu dipenuhi tamu-tamu.</p> <p>“Kau beruntung, Man,” komentarku padanya. Dengan baju adat Betawi dan bedak tebal, Kasman tak terlihat seperti biasanya. Terdengar bunyi tanjidor yang terus menggema.</p> <p>“Istrimu cantik,” tambahku. Ondel-ondel terlihat menari. Tubuhnya yang raksasa, bergoyang ke kanan dan ke kiri.</p>	(Jathee, 2012:184)			√
25.	<p>“Kau tahu siapa yang menyanyikan lagu ini?” Balasnya tak menjawab pertanyaanku. Aku merasa sedikit kesal ketika tak mendapat perhatiannya.</p> <p>“Aku tak tahu, coba kau tanya yang lain,” jawabku dalam Bahasa Belanda. “Rupanya, kau bisa bahasaku, Istriku. Sejak kapan?” Ia heran.</p> <p>“Seharusnya kau bisa tahu sejak dulu. Hanya kahir-akhir ini, waktumu habis untuk terus di luar kota.” keluhku bercampur rasa cemas karena banyak penembakan.</p>	(Jathee, 2012:194)	√		

Ket:

HP : Hegemoni Pengetahuan

HS : Hegemoni Sosial

HB : Hegemoni Budaya

B. 2 TABEL PENGUMPUL DATA MIMIKRI

No.	Data	Sumber Data	Mimikri		
			MB	MP	MGH
1.	<p>“Selamat sore, Tuan,” kataku dalam Bahasa Belanda. Dari atas terdengar suara menjawab, lalu terdengar langkah kaki menuruni jenjang tangga kayu. Tuan Belanda muda itu kebingungan saat melihatku. Ia mengambil sebuah buku kecil, membaca sebuah kalimat, lalu...</p> <p>“Nyonya mau beli apa?” katanya dalam bahasa Melayu yang begitu kaku.</p> <p>“Tak usah berbahasa Melayu, pakai bahasamu saja, Tuan,” balasku kepadanya dan mata Tuan Belanda muda itu begtu keheranan, seolah tak percaya.</p>	(Jathee, 2012:15)	√		
2.	<p>“Baiklah mau beli apa?” ucapnya dalam bahasanya sendiri yang agak kikuk.</p> <p>“Jepit rambut terbaru, parfum aroma bunga, dan sediki kain woll, ada?” jawabku dengan begitu rinci. Tuan muda ini tampak diam berpikir.</p> <p>“Ada, Nyonya, sebelah sana, silakan,” katanya begitu hormat. Mungkin dikira aku ini adalah istri dari seorang adipati yang berkuasa.</p> <p>“Yang berlapis emas atau perak Nyonya?” lelaki itu menawari, tapi aku terlanjur memilih dua jepit rambut.</p>	(Jathee, 2012:16)		√	
3.	<p>Setelah membayar, ekor mata Tuan ini masih terasa begitu keheranan hingga aku keluar toko. Jangan-jangan, akulah wanita Pribumi yang pertama kali ditemuinya bisa berbahasa Belanda. Dalam hati aku tertawa. Aku memang hanya menunjukkan kemampuan berbahasa Belandaku pada mereka yang pertama kali menatapku rendah karena berkebaya. Aku suka membuat heran.</p>	(Jathee, 2012:16)	√		

No.	Data	Sumber Data	Mimikri		
			MB	MP	MGH
4.	<p>“Pemandangan kota yang ramai, sungguh hidup Tuan. Dan lagi, aku bisa mengingat, menandai toko-toko yang menjual barang kebutuhanku.” Lelaki itu terkejut. “Eih mengingat toko-toko, Nyai?” “Ya, karena aku suka barang-barang dari kota, berkualitas tinggi, Tuan” Tuan Heidel tertawa lagi.</p>	(Jathee, 2012:24)	√		
5.	<p>Oh iya, aku baru ingat, Tuan Heidel tidak ada. Kau cari saja lain kali ke sini.” Sepertinya ia ingin segera mengusirku dari sini. “Nyonya ini tidak tahu budi pekerti ya? Bicara dengan orang baru seandainya saja, berbohong lagi. Nyonya tahu, saya ke sini itu karena disuruh Tuan Heidel,” kataku berbahasa Belanda dengan nada tinggi.</p>	(Jathee, 2012:50)		√	
6.	<p>“Mbok buat kopi basanya untuk Tuan Heidel ya,” perintahku kepada Mbok Min yang sedang mengintip kami berdua, lalu aku masuk kamar untuk mengganti kebaya dengan gaun. Baru kali ini, aku mencoba sebuah gaun.</p>	(Jathee, 2012:76)		√	
7.	<p>“Bagaimana penampilanku, Tuan?” Rambutku telah terurai dan kujepit sedikit di atas telinga dengan penjepit rambut yang aku beli di kota. Aku berdiri dengan kedua tangan memegang rok.</p>	(Jathee, 2012:76)			√
8.	<p>“Aku dengar beberapa kusir akan menjual delmannya, ya?” tanyaku setelah kusir langgananku ini kuundang ke rumah. Kusuguhkan segelas kopi dan sebungkus rokok kretek. Aku berharap bisa mendapatkan tambahan rejeki.</p>	(Jathee, 2012:86)		√	
9.	<p>Di depan cermin, aku begitu tak yakin dengan gaun ini. Baru kali ini akan pergi dengan gaun Eropa bersama Tuan Eropa lagi, padahal aku ini seorang pribumi. Tapi, tak kuambil pusing. Lihat saja nanti bagaimana tanggapan di sana.</p>	(Jathee, 2012:100)			√

No.	Data	Sumber Data	Mimikri		
			MB	MP	MGH
10.	“Terima kasih, Tuan,” jawabku sambil tersenyum. Kami berdua segera melaju ke gedung bola. Dalam hati aku berharap semoga ada keroncongnya. Dalam beberapa menit, aku sudah memasuki ruang besar gedung bola.	(Jathee, 2012:100)			√
11.	“Ayo ikutlah, Mbakyu,” pinta Bagyo yang katanya sudah mahir menyetir <i>automobile</i> setelah berlatih tiga hari ini. Kukerutkan dahi tak percaya.	(Jathee, 2012:149)			√

Ket:

MB : Mimikri Bahasa

MP : Mimikri Penampilan

MGH: Mimikri Gaya Hidup

B. 3 TABEL PENGUMPUL DATA RESISTENSI

No.	Data	Sumber Data	Resistensi	
			RS	RF
1.	Ah, tak perlu sungkan, Tuan. Di belakang, kopi saya banyak ragamnya, mau yang dari Banten atau Sumatera?" aku menawari agar tamu ini betah di rumah.	(Jathee, 2012:37)	√	
2.	"Sungguh, Nyai, tak banyak wanita yang kutemui selama ini, sekompliit Nyai, hahaha," balasnya membuat aku merasa jadi nomor satu kini. "Yang dulu memang kenapa?" tanyaku penasaran. "Hanya bisa berdandan saja ada," jawabnya. Sebuah kereta api datang dan berhenti. Penumpang berhamburan dari dalam gerbong panjang itu. "Lalu, hanya bisa berdandan saja juga ada," jawabnya lagi	(Jathee, 2012:44)	√	
3.	Ada kesan tersirat tak mau kalah dengan wanita berkebaya sepertiku.	(Jathee, 2012:50)	√	
4.	Kau yang memulainya, Nyonya Ruth!" Bantahku membela diri. "Kamu pribumi!!" "Memang benar, lantas kenapa?!!"	(Jathee, 2012:102-103)	√	
5.	"Kamu perempuan penggoda!" Kutarik rambutnya yang merah. Kami mulai berguling, bergumul hingga mendorong meja hingga gelas-gelas berjatuhan. Para pengunjung mulai menonton dan nada beberapa laki-laki yang mencoba memisahkan kami. Kucakar wajahnya selagi bisa, kutendang perutnya.	(Jathee, 2012:103)		√
6.	Beberapa bulan, setelah kepulanganku dari Kota J, di tengah kehidupan rumah tanggaku yang berjalan bahagia, suamiku mulai gelisah dengan pergerakan kaumku. Orang-orang mulai menantang Pemerintah Hindia Belanda. Ada yang mulai berani melakukan teror di tengah kota dengan penembakan-penembakan.	(Jathee, 2012:161)		√
7.	"Ah keadaan semakin payah, Istriku," komentarnya lalu duduk di sampingku. Nada kalimatnya terdengar cemas. Ia terlihat seperti menanggung beban berat. "Kenapa, ada kejadian apa?" tanyaku. Aku tak berharap ia segera menjawabnya.	(Jathee, 2012:162)		√

No.	Data	Sumber Data	Resistensi	
			RS	RF
	Ku ikuti saja dulu suasananya. “Beberapa gerilyawan mulai memotongi rel kereta. Di Kerawang dan Bekasi bahkan diledakkan. Beberapa pasokan kebutuhan menjadi tersendat,” jelasnya tak habis pikir.			
8.	Beberapa kejadian penembakan memang dimuat di koran pagi ini. Semua yang diceritakan Suamiku benar adanya. Korbannya adalah orang-orang kulit putih. Bangsaku yang berkulit coklat ini, rupanya mulai menginginkan negerinya.	(Jathee, 2012:172)		√
9.	“Apa mereka tak takut ditembak tentara?” Komentarnya yang menunjukkan sebuah perasaan yang sering dialami orang-orang kecil, baik di kota atau kampung. Mereka menghindari kematian karena peluru dari tentara. “Mereka kini yang mulai menembak, Mbok,” balasku apa adanya.	(Jathee, 2012:173)		√
10.	“Tidak ada apa-apa, hanya kelelahan tadi berjalani di tengah kota, jelasku, lalu dian dengan mata yang masih menembus kaca jendela trem ini. Tiba-tiba...., Door!! Door!! Door!! Trem berhenti mendadak. “Tiarap!! Tiarap!! Teriak penumpang di belakangku. Sementara aku mengintip kea rah depan. Belasan tentara KNIL sepertinya sedang mengejar orang-orang yang dicurigai gerilyawan. Dan ada perlawanan dari yang dikejar. Sebuah truk tentara melaju cepat, lalu berhenti menurunkan serdadu lain yang juga bersiaga dengan senapannya.	(Jathee, 2012:188)		√

Ket:

RS : Resistensi Simbolik

RF : Resistensi Fisik

LAMPIRAN C. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

C. 1 TABEL PEMANDU ANALISIS DATA HEGEMONI

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
1.	Jalanan kota ini memang ramai, apalagi Pasar Senen, penuh dengan orang yang ingin berdagang. Tapi, ah...deretan pedati terkadang begitu membuatku kepayahan. Aku terpaksa harus berjalan pelan-pelan, lalu menyelinap di antara ruang-ruang kosong hingga melompati kotoran kerbau yang bau. Baunya begitu menyengat di sepanjang jalan ini. Aku harus segera mencapai stasiun dan menaiki kereta ajaib. Itulah yang kusukai akhir-akhir ini.	Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Aku yang merupakan seorang pribumi sedang berada di Pasar Senen, Betawi (sekarang Jakarta). Keadaan pasar tersebut dapat menggambarkan bahwa pekerjaan orang-orang pribumi di Betawi adalah sebagai pedagang. Banyak bau yang tidak enak yang diakibatkan dari kotoran kerbau yang menarik pedati. Hal tersebut menandakan bahwa pribumi mengalami sebuah dominasi terhadap mata pencaharian mereka. Pribumi sebagai pihak inferior hanya akan bekerja yang digolongkan sebagai pekerjaan kalangan bawah.	(Jathee, 2012:1)	HS
2.	“Suka naik trem, Nyai?” Ia bertanya, tapi aku hanya tersenyum. “Suka sekali Tuan, benda ini sungguh ajaib,” komentarku. Tuan itu mengangguk. Barangkali menurutnya, aku terkesan	Pada data tersebut menjelaskan bahwa Nyai Kedasih sebagai pribumi memiliki sedikit pengetahuan umum dan juga menimbulkan kesan bahwa pribumi tertinggal dari peradaban yang modern. Nyai Kedasih menganggap trem	(Jathee, 2012:2)	HP

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>“Menurut Nyai benda ini ajaib? Kenapa?” Ia bertanya lagi saat trem menurunkan seseorang.</p> <p>“Tak ditarik kuda atau kerbau, tapi bisa berjalan, Tuan,”</p> <p>“Listrik yang menggerakannya, Nyai.” Balasnya bangga. Aku hanya mengangguk-angguk.</p> <p>“Sepertinya, aku harus belajar banyak tentang listrik dengan Tuan,” ucapku iseng.</p>	<p>merupakan sebuah benda ajaib karena tidak ditarik kuda atau kerbau tetapi bisa berjalan. Namun, bagi Tuan Belanda, trem bukan hal yang membuatnya heran karena di Belanda sudah menggunakan transportasi yang lebih modern, yaitu kereta api. Nyai Kedasih yang mengatakn ingin belajar tentang listrik terhadap Tuan Belanda tersebut menandakan bahwa orang Belanda memiliki lebih banyak pengetahuan daripada pribumi. Hal tersebut menandakan adanya hegemoni pengetahuan.</p>		
3.	<p>Dari jendela trem, beberapa Tuan Eropa terlihat membaca koran dan menikmati secangkir teh di depan toko-toko panganan kota ini. Pemandangan itu selalu ada setiap aku pulang.</p>	<p>Pada kutipan peristiwa di atas menggambarkan bahwa orang-orang Eropa memiliki sebuah kebiasaan untuk membaca koran dan menikmati teh di sore hari karena Nyai Kedasih selalu melihat pemandangan itu ketika pulang. Budaya minum teh tersebut merupakan sebuah budaya yang mewah di Belanda. Tetapi tidak halnya dengan orang Indonesia, yang tidak memiliki waktu khusus untuk bersantai. Hal tersebut menandakan adanya hegemoni budaya.</p>	(Jathee, 2012:9)	HB

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
4.	<p>“Mau pergi ke mana, Nyai? Tanya Mbok Min serius. “Ke Mpok Mumun, kampung sebelah, pinjam alat rajut,” jelasku. “Belajar ngrajut sekalian? “ Aku mengangguk. Terdengar delamn di halaman depan. Itu pasti Kusni, kereta langgananku. Aku bergegas keluar agar nanti pulangny tak kemalaman. Mbok Min mengekorku.</p>	<p>Pada kutipan peristiwa di atas menjelaskan bahwa pada masa penjajahan Belanda, pribumi selain berdagang, mereka juga biasanya akan menjadi kusir seperti tokoh Kusni. Dikarenakan pada masa itu delman masih digunakan walaupun pemerintah Belanda sudah mengoperasikan trem di Betawi. Hal tersebut menandakan bahwa adanya dominasi terhadap mata pencaharian pribumi pada masa itu.</p>	(Jathee, 2012:17)	HS
5.	<p>“Seharian ini, aku punya banyak waktu. Tolong dijelaskan,” katanya menerima tawaranku. Aku terkejut. Tuan Heidel menganggap serius jawabanku. Kali ini, ia memang tak membawa berkas-berkas. Sepatunya bersih, mengilap, dengan stelan celana panjang dan jas yang menambah gagah.</p>	<p>Pada kutipan peristiwa di atas menjelaskan bahwa Tuan Heidel sebagai orang Belanda memiliki gaya berpakaian yang mencerminkan bahwa ia adalah bukan orang biasa. Ia berpakaian rapi serta sepatu yang mengilap. Orang Belanda dicerminkan sebagai sosok yang berada di golongan atas dengan tentunya penampilan yang terkesan mewah. Hal tersebut menjadi sebuah bentuk hegemoni sosial berupa dominasi pakaian sebagai identitas kelas sosial yang tinggi.</p>	(Jathee, 2012:21)	HS
6.	<p>“Kau kerja apa, Tuan Heidel?” tanyaku setelah beberapa pekerja stasiun mendatangnya, meminta</p>	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa hegemoni terhadap status sosial masyarakat pribumi, namun juga terhadap</p>	(Jathee, 2012:22)	HS

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>suatu berkas untuk diperiksa. Para pekerja menatapku heran. Mereka punya mata pribumi, tapi kulit mereka putih. Kurasa, mereka anak hasil kawin campuran.</p>	<p>orang Indo yang merupakan hasil kwain campur antara Eropa dan pribumi. Orang Indo yang termasuk dalam golongan tengah, biasanya akan bekerja sebagai pekerja-pekerja kelas bawah seperti pekerja di stasiun. Pekerjaan kelas atas masih didominasi oleh orang-orang Belanda dan menandakan adanya sebuah hegemoni sosial.</p>		
7.	<p>“Aaaa, kini aku tahu pekerjaan Tuan Heidel. Masinis kan?” Tawa Tuan Heidel semakin keras. Aku pasti telah salah menduga. “Betulkan?” Aku penasaran. “Mana topiku jika aku masinis kereta, Nyai?” “Ah, bodohnya aku, Tuan iya ya,” aku yang kini geleng-geleng kepala. Aku lihat sebuah kantor tempat tadi Tuan Heidel dan para pekerjanya keluar-masuk. Kubaca sebuah tulisan dalam bahasa Belanda. “Insinyur mesin ya, Tuan?” “Benar sekali, Nyai,” jawabnya sambil bertepuk tangan.</p>	<p>Kutipan peristiwa di atas menunjukkan bahwa Nyai Kedesih menyebut dirinya bodoh karena beberapa kali salah menebak pekerjaan Tuan Heidel. Nyai Kedesih sebagai pribumi seolah sudah menerima stereotip yang diberikan oleh Barat, bahwa Timur memiliki citra sebagai orang-orang yang bodoh, tertinggal dari peradaban modern, dan tidak berkembang. Hal tersebut menandakan bahwa hegemoni sosial tersebut seolah mendapatkan konsensus dari pihak subordinasi (pihak terjajah).</p>	(Jathee, 2012:23)	HP

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
8.	<p>“Bisakah Tuan menyanyi untukku?” mendengar permintaanku ini, raut mukanya lalu berubah cepat. Kedua matanya yang biru menerawang ke langit gerbong.</p> <p>“Aku cuma bisa bernyanyi dengan Bahasa Belanda, Nyai,” ucapnya.</p> <p>“Tak apa-apa, Tuan. Yang penting kan menyanyi, “ kataku berpura-pura tak paham dengan bahasa Belanda.</p>	<p>Pada kutipan peristiwa di atas Tuan Heidel menganggap bahwa Nyai Kedasih sebagai pribumi tidak memiliki kemampuan dalam memahami bahasa selain bahasa Melayu. Bagi orang Belanda, pribumi dianggap memiliki sedikit pengetahuan.</p>	(Jathee, 2012:48)	HP
9.	<p>“Cari siapa?” tanya seorang perempuan, sedikit lebih tua dariku saat akan memasuki kantor Tuan Heidel di gedung perbengkelan Stasiun Beos. Mukanya terlihat tidak bersahabat. Aku menjadi enggan untuk menghormatinya.</p> <p>“Tuan Heidel ada?” tanyaku. Terdengar dia berkata-kata dalam Bahasa Belanda. Katanya, “Ada maksud apa ya, wanita pribumi ini mencari Tuan Heidel, mengganggu rencanaku hari ini saja. Jangan-jangan dia wanita yang dikabarkan akrab dengannya akhir-akhir ini”. Ia</p>	<p>Pada kutipan peristiwa di atas terlihat bahwa seorang perempuan Belanda memiliki pandangan yang sinis atau tidak enak. Perempuan Belanda tersebut menyebut Nyai Kedasih sebagai wanita pribumi. Sebutan pribumi pada masa kolonial Belanda merupakan sebutan yang menunjukkan status sosial dari masyarakat asli Indonesia memiliki status yang rendah sehingga tidak pantas untuk bergaul dengan orang-orang Belanda yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Data tersebut juga menunjukkan bahwa Nyonya Belanda tersebut mengumpat dalam bahasa Belanda dan mengira bahwa</p>	(Jathee, 2012:49)	HS

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	mengira aku tak mengerti bahasanya.	Nyai Kedasih yang merupakan seorang pribumi tidak akan mengerti dengan bahasanya. Hegemoni pengetahuan yang dilakukan oleh Nyonya Ruth tersebut terjadi karena sebagai kaum Barat ia menganggap dirinya memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan pribumi.		
10.	Ada kesan tersirat tak mau kalah dengan wanita berkebaya sepertiku.	Data tersebut diucapkan oleh Nyonya Ruth ketika ia bertemu dengan wanita pribumi yang berkebaya, yaitu Nyai Kedasih. Nyai Kedasih sebagai pribumi yang berketurunan Jawa selalu mengenakan kebaya dalam kesehariannya. Hal tersebut mengandung sebuah pemertahanan identitas sebagai pribumi oleh Nyai Kedasih. Namun, tetap saja sebagai golongan bawah, Nyai Kedasih tetap saja mendapat pandangan rendah dari orang Belanda.	(Jathee, 2012:50)	HS
11.	ini,” jelasnya dengan begitu yakin.” “Jurusnya kemana saja?” “Kwitang-Pasar Ikan, Nyai, tidak menyangka kan?” kepalaku hanya geleng-geleng tak percaya. Kepala Heidel justru mengangguk-	Kutipan peristiwa di atas dapat dilihat bahwa orang Belanda membawa sebuah modernitas dalam hal alat transportasi bagi masyarakat Hindia. Modernisasi yang dilakukan tersebut memiliki sisi positif dan negatif bagi masyarakat Hindia itu sendiri.	(Jathee, 2012:64-65)	HB

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>angguk.... Trem uap, seperti kereta api itu?" koentarku sambil menunjuk kepala kereta yang sedang mangkrak diperbaiki.... "Berarti lebih jauh lagi ya jangkauannya?" "Ya betul, Nyai, bahkan sangat jauh, yaitu Pasar Ikan, Pasar Baru, Kramat, Lapangan Banteng," ia menjelaskan.</p>	<p>Sisi positif dari modernisasi dapat dirasakan dengan semakin mudahnya menjangkau tempat-tempat yang jauh khususnya yang ada di Batavia. Namun, sisi negatifnya adalah alat transportasi tradisional yang dimiliki kaum pribumi tergeser, yang artinya unsur dari kebudayaan dari Hindia tergeser dengan adanya pengaruh dari Belanda.</p>		
12.	<p>"Kupikir disini memang banyak nyamuk ya, Nyai?" komentarnya sambil menepuk seekor nyamuk di tangannya. Kulihat Nyamuk itu terbang, lolos lagi. Ya, Tuan, apalagi malam. Apa karena masih banyak kebun dan dekat sungai?" kataku mencoba menyimpulkan.</p>	<p>Data tersebut memperlihatkan bahwa tempat tinggal kaum pribumi, yaitu rumah Nyai Kedasih terletak di sebelah kebun dan sungai. Hal tersebut membuat Mbok Min terserang penyakit Malaria. Seperti yang diketahui nyamuk <i>Anopheles</i> penyebab penyakit Malaria suka berada di empat-tempat yang kotor. Hal tersebut menandakan kurang bersihnya lingkungan di sekitar rumah Nyai Kedasih. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa tempat tinggal kaum pribumi jauh dari kesan mewah seperti tempat tinggal orang-orang Eropa. Oleh sebab itu data</p>	(Jathee, 2012:97)	HS

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
13.	<p>Dengan sebuah kereta sebuah kereta, aku dijemput oleh Tuan Heidel ke sebuah gedung. Suasannya begitu meriah. Bau-bau yang wangi, jas-jas yang rapi, gaun-gaun nan anggun, begitu mendominasi pemandangan. Beberapa meja bola juga begitu ramai dikerubungi tuan-tuan yang suka bermain bola.</p>	<p>Kutipan peristiwa di atas memperlihatkan bahwa Nyai Kedesih diajak ke sebuah tempat khusus orang-orang Eropa untuk bersantai dan berkumpul. Tempat tersebut mirip dengan sebuah bar yang disebut tersebut digolongkan menjadi data yang menggambarkan adanya hegemoni sosial dengan rumah bola. Tempat tersebut digunakan orang-orang Belanda untuk minum-minum, berdansa, ataupun bermain bola sodok. Orang-orang Eropa datang ke tempat tersebut dengan mengenakan pakaian yaitu berjas, serta gaun-gaun yang mewah. Berdasarkan hal tersebut terlihat budaya Barat tersebut membawa modernitas di Batavia, dan modernitas itu diperkenalkan oleh Tuan Kedesih kepada Nyai Kedesih..</p>	(Jathee, 2012:122)	HB
14.	<p>“Di sini rupanya yang berkebaya hanya aku Tuan,” kataku sedikit minder. “Kalau begitu kau boleh coba pakai gaun besok-besok, mau?” “Apa aku pantas berpakaian seperti Nyonya-Nyonya Eropa?”</p>	<p>Seperti yang telah dijelaskan bahwa rumah bola adalah tempat yang menjadi pengunjungnya adalah orang Eropa. Kehadiran Nyai Kedesih, sebagai pribumi di rumah bola tersebut membuat Nyai Kedesih sendiri sedikit minder karena hanya ia yang mengenakan kebaya.</p>	(Jathee, 2012:125)	HS

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
		<p>Kebaya tersebut menunjukkan status sosialnya sebagai pribumi. Lalu ketika Tuan Heidel menawarkan Nyai Kedesih untuk mngenakan gaun seperti Nyonya Eropa, ada sebuah rasa tidak percaya diri karena status sosialnya sebagai pribumi. Hegemoni sosial yang terjadi dikarenakan pakaian yang digunakan oleh orang Eropa tersebut menandakan identitas sosial yang tinggi.</p>		
15.	<p>...Kuceritakan juga tentang usaha baruku ini. Ia begitu mendukung, tapi katanya sebentar lagi delman takkan laku lagi di Batavia. <i>Automobile</i> akan segera menggantinya.</p>	<p>Pada kutipan peristiwa tersebut Nyai Kedesih menceritakan keinginannya untuk memiliki usaha baru, yaitu usaha delman. Keinginan Nyai Kedesih tersebut didukung oleh Tuan Heidel, namun kemudian Tuan Heidel mengatakan bahwa delman sebentar lagi akan berganti dengan <i>Automobile</i>, yang merupakan kendaraan orang Belanda. Modernisasi sarana transportasi yang dibawa oleh Belanda menandakan adanya keinginan Belanda untuk melakukan sebuah hegemoni budaya di Hindia. Jika hegemoni itu terjadi maka akan menimbulkan tergesernya sarana transportasi tradisional.</p>	(Jathee, 2012:89)	HB

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
16.	<p>Kau kira sudah hebat memakai gaun itu, pribumi,” suara yang tidak asing muncul di sisi kiriku. Ternyata Nyonya Ruth ada di sini.</p> <p>“Bukan urusanmu, Nyonya, aku akan memakai apa,” komentarku ikut ketus.</p> <p>“Kau takkan bisa menyamai kami, perempuan Eropa, pribumi!” Balasnya.</p> <p>Ku minta kau pergi saja dari sini, mengganggu saja.”</p> <p>Kau yang mengganguku, sebab dulu Tuan Heidel punya banyak waktu untukku!” nadanya terasa menghina.</p>	<p>Pada data tersebut dapat dilihat Nyonya Ruth menghina Nyai Kedesih karena telah berani memakai gaun seperti perempuan Eropa. Sebagai golongan atas, Nyonya Ruth seolah tidak terima apabila seornag pribumi mengenakan pakaian yang sama dengannya. Oleh karena itu, Nyonya Ruth menghina Nyai Kedesih dengan sebutan pribumi. Hegemoni sosial dalam bentuk pelabelan pribumi sebagai golongan bawah merupakan sebuah bentuk dominasi Belanda dalam membentuk pengkotakan dalam masyarakat.</p>	(Jathee, 2012:102)	HS
17.	<p>“Apakah perempuan pribumi sudah bisa diterima di hukum Hindia-Belanda, Tuan?” ucapku tak yakin karena setahuku aturan Hindia melarangnya.</p>	<p>Hegemoni sosial yang terjadi yang disebabkan oleh pelabelan pribumi selain menimbulkan status sosial sebagai golongan bawah, dianggap sebagai golongan yang memiliki pengetahuan yang kurang luas ataupun juga citra perempuan Hindia yang tidak baik. Bahkan dalam masalah perkawinan, pribumi memiliki banyak kendala bila akan kawin campur dengan golongan Eropa, sehingga biasanya</p>	(Jathee, 2012:115)	HS

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
		<p>lelaki Eropa akan meneruskan kehidupan pergundikannya daripada menikah. Hal tersebut menjadi sebuah kekhawatiran bagi Nyai Kedasih sebagai pribumi karena adanya hukum yang melarang perkawinan campur.</p>		
18.	<p>Seminggu ini, tubuhku dan jiwaku telah sepenuhnya menjadi milik Tuan Heidel. Kini, Insinyur kereta api itu adalah suamiku. Lelaki kelima dalam hidupku. Sebuah pesta kecil di dekat gedung perbengkelan kereta api telah diadakan untuk syukuran kawinan ini. Semua pekerja diundang, seluruhnya. Pesta dansa hingga tengah malam begitu meriah.</p>	<p>Pada data tersebut dapat dilihat Tuan Heidel dan Nyai Ruth mengadakan sebuah pesta untuk syukuran perkawinan mereka. Budaya berpesta dalam tradisi pribumi bukanlah budaya sebagai syukuran perkawinan. Selamatan atau kenduri yang biasanya dilakukan oleh pribumi. Secara tidak langsung budaya Barat diberikan kepada Nyai Kedasih.</p>	(Jathee, 2012:118)	HB
19.	<p>Mataku belum terbiasa dengan pilar-pilar besar ini. Aku masih begitu kagum dengan beranda bergaya Eropa ini. Pikiranku langsung teringat istana besar yang ada di Bogor, meski yang ini berukuran lebih kecil. Halamannya begitu luas dengan pohon-pohon kelengkeng yang besar, begitu rimbun.</p>	<p>Pada kutipan peristiwa tersebut terjadi hegemoni sosial berupa pengistimewaan tempat tinggal bagi orang Eropa. Berkenaan dengan pekerjaan yang dimiliki orang Eropa, terutama Belanda sebagai pihak penjajah yang memiliki posisi yang tinggi, maka ia juga akan tinggal di kawasan yang mewah atau elit. Rumah-rumah dibangun dengan gaya khas Eropa,</p>	(Jathee, 2012:120)	HS

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
		yaitu dengan pilar-pilar besar serta adanya halaman rumah yang luas di kawasan elit tersebut.		
20.	<p>“Kau kenal dengan insinyur kereta api di sini, Nyai?”</p> <p>“Ya kenal baik, sangat dekat,” jawabku membuat keningnya berkerut.</p> <p>“Kau bekerja dengannya ya, Nyai?”</p> <p>“Aku mengabdikan padanya, Tuan. Pamit dulu,” kataku, lalu meninggalkannya</p>	<p>Data tersebut memperlihatkan adanya hegemoni sosial yang berkenaan dengan status sosial pribumi. Tuan Stolt merupakan teman dari Tuan Heidel. Ketika melihat Nyai Kedesih selalu berada di rumah Tuan Heidel, timbul keinginan untuk menanyakan ada hubungan apa pribumi tersebut di rumah seorang Belanda. Tuan Stolt menduga bahwa Nyai Kedesih bekerja atau dalam kata lain Nyai Kedesih adalah seorang pembantu atau jongos dari seorang Tuan Belanda. Padahal pada waktu itu Nyai Kedesih sudah menjadi istri Tuan Heidel.</p>	(Jathee, 2012:122)	HS
21.	<p>Tuan Stolt menghampiriku lagi. Dalam hati aku menggerutu. Salah satu pegawai di Gedung Wedana Meester Cornelis ini kurasa memang sengaja menungguku keluar ketika sore.</p>	<p>Pada data tersebut dapat dilihat tokoh Tuan Stolt yang merupakan orang Eropa tersebut bekerja sebagai pegawai di Gedung Wedana Meester Cornelis yang merupakan gedung pemerintahan di Batavia. Hal tersebut menandakan bahwa posisi pekerjaan yang tinggi hanya dapat ditempati oleh orang-orang Eropa saja dan</p>	(Jathee, 2012:125)	HS

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
		kemungkinan bagi pribumi saat itu sangat kecil sekali, mengingat status pribumi sebagai golongan bawah.		
22.	Dengan menaiki delman Kasdi, aku baru tahu bahwa tempat yang kutinggal bernama Bovenstad, yaitu	Hegemoni sosial yang terjadi pada data tersebut berupa pengistimewaan tempat tinggal bagi orang-orang Eropa kaya,	(Jathee, 2012:130)	HS
	kawasan untuk orang-orang Eropa kaya, terutama Belanda.	terutama Belanda yang bernama Bovenstad. Daerah tersebut merupakan sebuah daerah yang merupakan tempat tinggal yang nyaman dan juga daerah yang dibangun dengan sarana dan prasarana kota yang lengkap.		
23.	“Terima kasihlah kepada kakak iparmu ini,” perintahku. Bagyo hanya menoleh ke arah suamiku sebentar, lalu menyunggingkan senyum. <i>Automobile</i> itu melibas jalanan tanah berdebu perkampungan pinggiran kota Batavia	Kutipan peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa Bagyo bersama kakak iparnya yaitu Tuan Heidel serta Nyai Kedasih sedang berjalan-jalan menggunakan <i>Automobile</i> dari kawasan Bovenstad menuju ke perkampungan pinggiran kota Batavia. Perkampungan pinggiran itulah yang merupakan tempat tinggal kaum pribumi, sehingga pada data tersebut menunjukkan adanya hegemoni sosial.	(Jathee, 2012:130)	HS
24.	Ketika melihat kedatanganku, Kasman tergopoh-gopoh mengahmpiri. Aku memang sangat	Pada data tersebut menunjukkan bahwa Kasman sebagai pribumi melaksanakan tradisi syukuran pernikahan sesuai dengan	(Jathee, 2012:180)	HB

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>terlambat, hingga hajatan hampir selesai. Pelaminan sudah tak begitu dipenuhi tamu-tamu.</p> <p>“Kau beruntung, Man,” komentarku padanya. Dengan baju adat Betawi dan bedak tebal, Kasman tak terlihat seperti biasanya. Terdengar bunyi tanjidor yang terus menggema.</p> <p>“Istrimu cantik,” tambahku. Ondel-ondel terlihat menari. Tubuhnya yang raksasa, bergoyang ke kanan dan ke kiri.</p>	<p>adat di Batavia, yaitu menghadirkan ondel-ondel yang diiringi dengan tanjidor.</p> <p>Pembedaan</p>		
25.	<p>“Kau tahu siapa yang menyanyikan lagu ini?” Balasnya tak menjawab pertanyaanku. Aku merasa sedikit kesal ketika tak mendapat perhatiannya.</p> <p>“Aku tak tahu, coba kau tanya yang lain,” jawabku dalam Bahasa Belanda.</p> <p>“Rupanya, kau bisa bahasaku, Istriku. Sejak kapan?” Ia heran.</p> <p>“Seharusnya kau bisa tahu sejak dulu. Hanya akhir-akhir ini, waktumu habis untuk terus di luar kota.” keluhku bercampur rasa cemas</p>	<p>Kutipan peristiwa tersebut memperlihatkan keheranan Tuan Heidel terhadap kemahiran Nyai Kedasih berbahasa Belanda. Keheranan tersebut terjadi karena Tuan Heidel mulai dari awal mereka bertemu hingga telah menikah pun, Nyai Kedasih tidak berbicara menggunakan bahasa Belanda. Hal tersebut berarti menandakan bahwa Tuan Heidel menganggap istrinya yang merupakan seorang pribumi memiliki pengetahuan bahasa yang kurang luas. Tuan Heidel menyangka bahwa Nyai Kedasih hanya mengerti bahasa Melayu saja.</p>	(Jathee, 2012:194)	HP

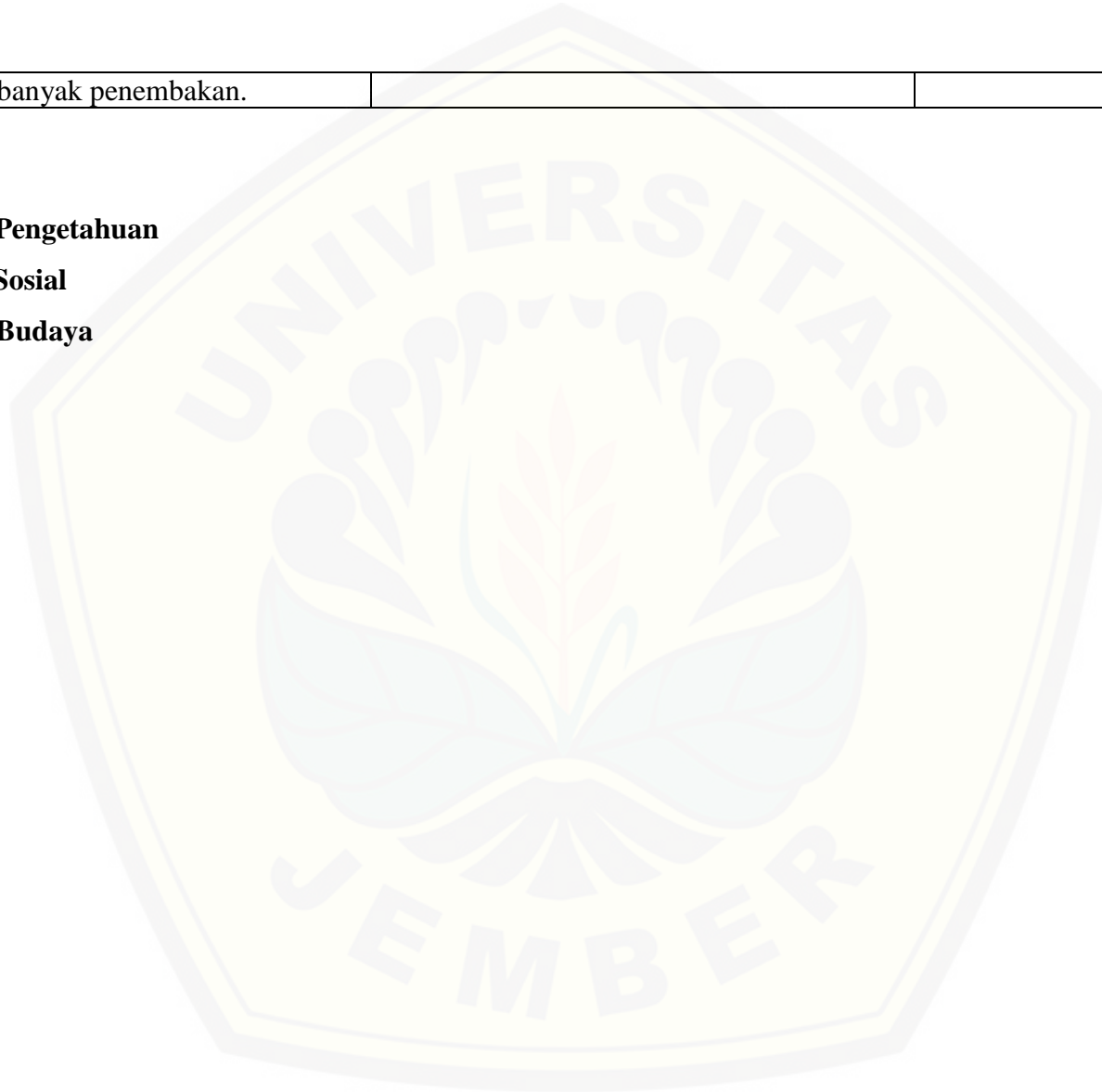
	karena banyak penembakan.		
--	---------------------------	--	--

Ket:

HP : Hegemoni Pengetahuan

HS : Hegemoni Sosial

HB : Hegemoni Budaya



C. 2 TABEL PEMANDU ANALISIS DATA MIMIKRI

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
1.	<p>“Selamat sore, Tuan,” kataku dalam Bahasa Belanda. Dari atas terdengar suara menjawab, lalu terdengar langkah kaki menuruni jenjang tangga kayu. Tuan Belanda muda itu kebingungan saat melihatku. Ia mengambil sebuah buku kecil, membaca sebuah kalimat, lalu... “Nyonya mau beli apa?” katanya dalam bahasa Melayu yang begitu kaku. “Tak usah berbahasa Melayu, pakai bahasamu saja, Tuan,” balasku kepadanya dan mata Tuan Belanda muda itu begtu keheranan, seolah tak percaya.</p>	<p>Pada kutipan peristiwa di atas dapat dilihat bahwa Nyai Kedasih berbicara dengan menggunakan bahasa Belanda ketika berbelanja di toko milik seorang Belanda di Batavia. Hal tersebut membuat sang pemilik toko merasa heran. Nyai Kedasih melakukan mimikri bahasa karena ia ingin menunjukkan eksistensinya sebagai pribumi karena biasanya seorang pribumi dipandang rendah oleh orang Belanda.</p>	(Jathee, 2012:15)	MB
2.	<p>“Baiklah mau beli apa?” ucapnya dalam bahasanya sendiri yang agak kikuk. “Jepit rambut terbaru, parfum aroma bunga, dan sedikit kain woll, ada?” jawabku dengan begitu rinci. Tuan</p>	<p>Pada data tersebut dapat dilihat tokoh Nyai Kedasih membeli benda-benda, seperti jepit rambut, parfum, dan juga kain woll. Nyai Kedasih sebagai tokoh pribumi merupakan seseorang yang sangat memperhatikan penampilan.</p>	(Jathee, 2012:16)	MP

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>muda ini tampak diam berpikir. “Ada, Nyonya, sebelah sana, silakan,” katanya begitu hormat. Mungkin dikira aku ini adalah istri dari seorang adipati yang berkuasa. “Yang berlapis emas atau perak Nyonya?” lelaki itu menawari, tapi aku terlanjur memilih dua jepit rambut.</p>	<p>Ia mengenakan kebaya dalam kesehariannya, namun ia juga terkadang menirukan penampilan perempuan dengan mengenakan jepit rambut dan tidak membiarkan tubuhnya berbau keringat yang menyengat walaupun ia bekerja di pasar. Hal tersebut jarang dilakukan oleh perempuan pribumi pada umumnya yang berpenampilan apa adanya dan bahkan mereka terlihat dekil atau kotor. Mimikri bahasa yang dilakukan oleh Nyai Kedasih juga telah memberikan suatu perubahan pandangan orang Belanda terhadap pribumi, hal tersebut dibuktikan dengan pelayanan yang diberikan pemilik toko yang menjadi lebih hormat kepada Nyai Kedasih.</p>	(Jathee, 2012:16)	MP
3.	<p>Setelah membayar, ekor mata Tuan ini masih terasa begitu keheranan hingga aku keluar toko. Jangan-jangan, akulah wanita Pribumi yang pertama kali ditemuinya bisa berbahasa Belanda. Dalam hati aku tertawa. Aku memang hanya menunjukkan</p>	<p>Nyai kedasih melakukan mimikri bahasa tersebut memiliki tujuan yang disengaja, yaitu ingin membuat orang-orang Belanda yang biasanya memiliki pandangan rendah terhadap pribumi. Namun, Nyai Kedasih melakukan peniruan apabila bertemu dengan orang</p>	(Jathee, 2012:16)	MB

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	kemampuan berbahasa Belanda pada mereka yang pertama kali menatapku rendah karena berkebaya. Aku suka membuat heran.	Belanda yang memiliki pandangan rendah terhadap wanita berkebaya seperti dirinya.		
4.	Oh iya, aku baru ingat, Tuan Heidel tidak ada. Kau cari saja lain kali ke sini.” Sepertinya ia ingin segera mengusirku dari sini. “Nyonya ini tidak tahu budi pekerti ya? Bicara dengan orang baru seenaknya saja, berbohong lagi. Nyonya tahu, saya ke sini itu karena disuruh Tuan Heidel,” kataku berbahasa Belanda dengan nada tinggi.	Pada kutipan peristiwa tersebut dapat dilihat pandangan sinis dan ketidaksukaan dari seorang perempuan Belanda terhadap Nyai Kedasih karena perempuan Belanda tersebut tahu bahwa Nyai Kedasih seorang pribumi. Seperti orang Belanda lainnya, mereka sebagai golongan Barat menganggap bahwa dirinya lebih tinggi dari pribumi. Hal tersebut membuat Nyai Kedasih melakukan mimikri agar perempuan tersebut mengetahui bahwa pribumi juga dapat berbahasa Belanda seperti dirinya. Mimikri bahasa mengacaukan identitas Belanda.	(Jathee, 2012:50)	MB
5.	“Mbok buat kopi biasanya untuk Tuan Heidel ya,” perintahku kepada Mbok Min yang sedang mengintip kami berdua, lalu aku masuk kamar untuk mengganti kebayaku dengan gaun. Baru kali ini, aku mencoba sebuah gaun.	Pakaian dalam masa penjajahn Belanda tidak hanya dijadikan sebagai pelindung tubuh namun bergeser menjadi sebuah alat yang penentu suatu identitas. Gaun sebagai identitas pakaian perempuan Belanda, tentunya memiliki simbol yang menandakan golongan atas dari orang Eropa. Pada data tersebut Nyai Kedasih	(Jathee, 2012:76)	MP

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
		<p>diceritakan mencoba gaun yang diberikan oleh Tuan Heidel. Nyai Kedasih yang selalu mengenakan kebaya dalam kesehariannya, pada akhirnya mencoba mengenakan gaun untuk yang pertama kali. Hal tersebut menandakan bahwa ia mengenakan gaun dikarenakan suatu hal, yaitu setelah ia pergi ke rumah bola bersama Tuan Heidel. Mimikri pakaian dilakukan karena Nyai Kedasih tahu bahwa gaun dapat memberikan status sosial yang tinggi.</p>		
6.	<p>“Bagaimana penampilanku, Tuan?” Rambutku telah terurai dan kujepit sedikit di atas telinga dengan penjepit rambut yang aku beli di kota. Aku berdiri dengan kedua tangan memegang rok.</p>	<p>Gaya hidup Eropa yang berkesan mewah menimbulkan hasrat Nyai Kedasih untuk melakukan mimikri terhadap penampilan perempuan Belanda. Jika biasanya wanita pribumi memiliki citra sebagai orang yang dekil atau identik dengan bau keringat, namun tidak dengan Nyai Kedasih. Ia menirukan penampilan wanita Eropa yang suka mengenakan jepit rambut dengan rambut terurai.</p>	(Jathee, 2012:76)	MP
7.	<p>“Aku dengar beberapa kusir akan menjual delmannya, ya?” tanyaku setelah kusir langgananku ini</p>	<p>Barat biasanya identik sebagai bangsa yang beradab, berilmu, rajin, dan juga terus berkembang. Hal tersebut dapat</p>	(Jathee, 2012:86)	MGH

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>kuundang ke rumah. Kusuguhkan segelas kopi dan sebungkus rokok kretek. Aku berharap bisa mendapatkan tambahan rejeki.</p>	<p>dilihat dari gaya hidup mereka yang suka bekerja dan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu, sehingga mereka dapat menguasai suatu daerah bahkan juga suatu negara. Gaya hidup Belanda tersebut yang ditirukan oleh Nyai Kedasi, yaitu ia membuka usaha baru dan berharap akan mendapat rejeki yang lebih lagi.</p>		
8.	<p>Di depan cermin, aku begitu tak yakin dengan gaun ini. Baru kali ini akan pergi dengan gaun Eropa bersama Tuan Eropa lagi, padahal aku ini seorang pribumi. Tapi, tak kuambil pusing. Lihat saja nanti bagaimana tanggapan di sana.</p>	<p>Pada data tersebut dapat dilihat bahwa Nyai Kedasih akan pergi bersama Tuan Heidel ke gedung bola. Nyai Kedasih sebagai pribumi yang biasanya mengenakan kebaya, berganti pakaian dan mengenakan gaun layaknya perempuan Eropa. Mimikri terhadap pakaian Belanda tersebut menandakan adanya sebuah pengagungan pakaian yang khas bagi perempuan Eropa tersebut oleh Nyai Kedasih. Namun, hal tersebut juga menimbulkan sebuah kekacauan terhadap wacana kolonial tentang aturan mengenakan gaun yang hanya khusus digunakan oleh orang Eropa saja.</p>	(Jathee, 2012:100)	MP

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
9.	<p>“Terima kasih, Tuan,” jawabku sambil tersenyum. Kami berdua segera melaju ke gedung bola. Dalam hati aku berharap semoga ada keroncongnya. Dalam beberapa menit, aku sudah memasuki ruang besar gedung bola.</p>	<p>Peniruan yang dilakukan Nyai Kedesih tidak hanya pada pakaian Belanda, namun juga terhadap gaya hidup Belanda. Orang-orang Belanda biasanya pergi ke gedung bola untuk sekedar minum-minum, berdansa ataupun bermain bola sodok. Hal tersebut dilakukan oleh Nyai Kedesih untuk yang kedua kalinya, peniruan gaya hidup Belanda dilakukannya karena ia ingin dianggap istimewa di mata Tuan Heidel yang merupakan seseorang yang ia cintai. Sehingga jarak antara Eropa dan pribumi dapat dihilangkan.</p>	(Jathee, 2012:100)	MGH
10.	<p>“Ayo ikutlah, Mbakyu,” pinta Bagyo yang katanya sudah mahir menyetir <i>automobile</i> setelah berlatih tiga hari ini. Kukerutkan dahi tak percaya.</p>	<p>Mimikri yang dilakukan oleh Bagyo yang merupakan adik dari Nyai Kedesih adalah menirukan kebiasaan orang Eropa yang menggunakan <i>automobile</i> ketika melakukan perjalanan. Bagyo selama ini hidup di Kota J yang masih minim kendaraan modern, tidak seperti di Batavia yang sudah banyak kendaraan modern. Hal tersebut menimbulkan sebuah rasa kagum terhadap <i>automobile</i> yang merupakan kendaraan khas orang</p>	(Jathee, 2012:149)	MGH

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
		Belanda kaya tersebut. Keterampilan menyetir yang ia dapatkan dari Tuan Heidel tersebut membuat Bagyo merasa dirinya memiliki keahlian yang sama seperti Belanda karena ia mahir menyetir <i>automobile</i> .		

Ket:

MB : Mimikri Bahasa

MP : Mimikri Penampilan

MGH: Mimikri Gaya Hidup

C. 3 TABEL PEMANDU ANALISIS DATA RESISTENSI

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
1.	Ah, tak perlu sungkan, Tuan. Di belakang, kopi saya banyak ragamnya, mau yang dari Banten atau Sumatera?" aku menawari agar tamu ini betah di rumah.	Pada data tersebut dapat dilihat bahwa Nyai kedasih menawarkan macam-macam kopi yang ada di Indonesia. Sebagai pihak yang terjajah, dominasi pihak penjajah akan terlihat dalam segala hal. Nyai Kedasih sebagai pribumi menyuguhkan minuman kopi bagi tamunya yang merupakan seorang Tuan Belanda. Ia bahkan juga memberi tahu bahwa ia memiliki beberapa jenis kopi asli dari daerah di Indonesia, seperti Banten dan Sumatera. Pemertahan identitas oleh Nyai Kedasih tersebut dapat dikategorikan sebagai resistensi/ perlawanan scara simbolik karena Nyai Kedasih menolak wacana kolonial bahwa sebagai pihak yang ter subordinasi biasanya akan mudah terpengaruh oleh pihak yang mendominasi.	(Jathee, 2012:37)	RS
2.	"Sungguh, Nyai, tak banyak wanita yang kutemui selama ini, sekompit Nyai, hahaha," balasnya membuat aku	Orang Eropa memiliki pandangan bahwa wanita pribumi bercitra yang kurang baik, misalnya perempuan sensual, genit,	(Jathee, 2012:44)	RS

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>merasa jadi nomor satu kini. “Yang dulu memang kenapa?” tanyaku penasaran. “Hanya bisa berdandan saja ada,” jawabnya. Sebuah kereta api datang dan berhenti. Penumpang berhamburan dari dalam gerbong panjang itu. “Lalu, hanya bisa berbelanja saja juga ada,” jawabnya lagi</p>	<p>dan suka merayu. Hal tersebut disangkal oleh Nyai Kedasih, dengan sikapnya yang tidak murahan, dan ia juga pandai memasak. Sehingga membuat Tuan Heidel memberikan pernyataan bahwa istrinya dulu, yang merupakan orang Eropa hanya bisa berdandan juga menghabiskan uang dengan selalu berbelanja, sebagai gaya hidup konsumerisme. Penyangkalan terhadap citra buruk yang diberikan orang Belanda terhadap wanita Indonesia ini merupakan sebuah bentuk resistensi simbolik.</p>	(Jathee, 2012:44)	RS
3.	<p>Ada kesan tersirat tak mau kalah dengan wanita berkebaya sepertiku.</p>	<p>Tokoh Nyai Kedasih ialah wanita pribumi, lebih tepatnya wanita Jawa. Ia seorang wanita yang dalam kesehariannya mengenakan kebaya. Kebaya tersebut menjadi sebuah simbol pakaian dari pribumi, walaupun dengan berkebaya terkadang ia mendapat pandangan yang rendah, namun hal tersebut tidak mengubah budaya berpakaian Nyai Kedasih. Nyai Kedasih melakukan resistensi simbolik tersebut melalui pemertahanan budayanya.</p>	(Jathee, 2012:50)	RS

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
4.	<p>Kau yang memulainya, Nyonya Ruth!” Bantahku membela diri. “Kamu pribumi!!” “Memang benar, lantas kenapa?!!</p>	<p>Pribumi yang merupakan pelabelan bagi mereka orang asli Indonesia. Pribumi sebagai golongan bawah selalu saja mendapatkan hal yang tidak menyenangkan, ketidakadilan, juga marginalisasi. Hal tersebut Nyai Kedesih dapatkan ketika ia berseteru dengan Nyonya Ruth. Nyonya Ruth terus saja memanggil Nyai Kedesih dengan sebutan pribumi, sehingga membuat Nyai Kedesih marah dan ia berani membantah Nyonya Ruth. Resistensi simbolik dalam peristiwa tersebut dilakukan melalui pengakuannya sebagai pribumi dan seolah ia ingin menunjukkan bahwa pribumi dapat melawan.</p>	<p>(Jathee, 2012:102-103)</p>	<p>RS</p>
5.	<p>“Kamu perempuan penggoda!” Kutarik rambutnya yang merah. Kami mulai berguling, bergumul hingga mendorong meja hingga gelas-gelas berjatuh. Para pengunjung mulai menonton dan nada beberapa laki-laki yang mencoba memisahkan kami. Kucakar wajahnya selagi bisa, kutandang perutnya.</p>	<p>Nyai Kedesih sebagai pribumi yang mendapatkan citra kurang baik di mata Nyonya Ruth tidak bisa hanya diam. Ia tidak terima jika disebut sebagai perempuan penggoda. Nyai Kedesih merasa tidak terima dengan stereotip yang diberikan oleh Belanda kepada wanita pribumi, sebagai perempuan genit atau perempuan penggoda. Dan akhirnya</p>	<p>(Jathee, 2012:50)</p>	<p>RF</p>

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
		Nyai Kedasih mulai menarik rambut Nyonya Belanda tersebut hingga kemudian terjadi sebuah perkelahian diantara keduanya. Nyai Kedasih merasa bahwa ia tidak menggoda Tuan Heidel.		
6.	Beberapa bulan, setelah kepulanganku dari Kota J, di tengah kehidupan rumah tanggaku yang berjalan bahagia, suamiku mulai gelisah dengan pergerakan kaumku. Orang-orang mulai menantang Pemerintah Hindia Belanda. Ada yang mulai berani melakukan terror di tengah kota dengan penembakan-penembakan.	Data tersebut menunjukkan sebuah perlawanan secara fisik mulai dilakukan oleh pribumi terhadap pemerintahan Belanda dan hal tersebut membuat colonial Belanda mulai gelisah. Resistensi dimulai dengan mengadakan terror-terror penembakan di tengah kota. Pribumi yang selama ini dinilai hanya sebagai manusia yang diam dan penurut, telah menunjukkan pemberontakannya dan berani untuk melawan bangsa penjajah.	(Jathee, 2012:161)	RF
7.	“Ah keadaan semakin payah, Istriku,” komentarnya lalu duduk di sampingku. Nada kalimatnya terdengar cemas. Ia terlihat seperti menanggung beban berat. “Kenapa, ada kejadian apa?” tanyaku. Aku tak berharap ia segera menjawabnya. Ku ikuti saja dulu	Pada kutipan peristiwa tersebut dapat dilihat bahwa Tuan Heidel yang merupakan seorang Belanda dan menjadi bagian dari pemerintahan Belanda mulai merasa cemas. Kecemasan tersebut disebabkan adanya beberapa gerilyawan yang memotong rel kereta api bahkan juga meledakkannya di daerah	(Jathee, 2012:162)	RF

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>suasananya. “Beberapa gerilyawan mulai memotongi rel kereta. Di Kerawang dan Bekasi bahkan diledakkan. Beberapa pasokan kebutuhan menjadi tersendat,” jelasnya tak habis pikir.</p>	<p>Kerawang-Bekasi. Gerilyawan memulai pergerakan mereka dengan menyebabkan masalah pada sistem perekonomian sehingga hal tersebut akan membuat pemerintah Belanda kebingungan menghadapi masalah ini.</p>		
8.	<p>“Kau tahu tadi siang, rekanku tertembak jalur rel yang diledakkan gerilyawan,” katanya memulai setelah tadi kami bertengkar karena pistol yang tak jadi dikembalikan ke stasiun dan belum dijlaskan alasannya.</p>	<p>Pada data tersebut dapat dilihat para gerilyawan mulai melakukan beberapa penembakan kepada orang-orang Belanda di segala tempat, termasuk juga di kawasan yang sentral seperti di jalur rel kereta api.</p>	(Jathee, 2012:171)	RF
9.	<p>Beberapa kejadian penembakan memang dimuat di koran pagi ini. Semua yang diceritakan Suamiku benar adanya. Korbannya adalah orang-orang kulit putih. Bangsaaku yang berkulit coklat ini, rupanya mulai menginginkan negerinya.</p>	<p>Pada kutipan di atas dapat dilihat bangsa Indonesia sudah melakukan sebuah usaha untuk merebut negerinya. Pribumi mulai berani melawan dengan melakukan penembakan kepada orang-orang kulit putih, yaitu orang-orang Belanda. Resistensi fisik menandakan bahwa pribumi ingin tersebut mengalihkan kekuasaan pemerintahan Belanda yang telah lama di Indonesia.</p>	(Jathee, 2012:172)	RF
10.	<p>“Apa mereka tak takut ditembak tentara?” Komentarnya yang menunjukkan sebuah perasaan yang</p>	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa pribumi tidak lagi takut dengan tentara-tentara Belanda seperti dulu yang takut</p>	(Jathee, 2012:173)	RF

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	<p>sering dialami orang-orang kecil, baik di kota atau 131kampung. Mereka menghindari kematian karena peluru dari tentara. “Mereka kini yang mulai menembak, Mbok,” balasku apa adanya.</p>	<p>mati jika tertembak oleh Belanda. Semangat nasionalisme dalam diri merekalah yang membuat rasa takut terhadap kejamnya tentara Belanda tersebut hilang dan sikap tidak takut mati tersebut yang membuat mereka berani untuk melakukan penembakan-penembakan terhadap pihak Belanda dan bahkan mereka rela mati untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Perlawanan fisik tersebut menjadi sebuah tanda bahwa pribumi sudah memiliki sebuah kesatuan dan persatuan dalam masyarakat Indonesia yang selama ini hanya diam saja tanpa melakukan sebuah perlawanan terhadap dominasi Belanda.</p>		
11.	<p>“Tidak ada apa-apa, hanya kelelahan tadi berjalani di tengah kota, jelasku, lalu diam dengan mata yang masih menembus kaca jendela trem ini. Tibatiba...., Door!! Door!! Door!! Trem berhenti mendadak. “Tiarap!! Tiarap!! Teriak penumpang di belakangku. Sementara aku mengintip ke arah depan. Belasan</p>	<p>Pada kutipan peristiwa tersebut dapat dilihat bahwa terjadi pengejaran terhadap orang-orang yang dicurigai gerilyawan. Adanya pergerakan oleh pribumi tersebut membuat tentara KNIL yang bertugas menjaga keamanan pemerintah Belanda akhirnya melakukan peringatan kepada gerilyawan. Namun, pribumi tersebut tetap memberikan perlawanan.</p>	(Jathee, 2012:188)	RF

No.	Data	Analisis Data	Sumber Data	Keterangan
	tentara KNIL sepertinya sedang mengejar orang-orang yang dicurigai gerilyawan. Dan ada perlawanan dari yang dikejar. Sebuah truk tentara melaju cepat, lalu berhenti menurunkan serdadu lain yang juga bersiaga dengan senapannya.	Perlawanan fisik dalam data tersebut merupakan usaha pribumi untuk merebut bangsanya, sehingga memunculkan sebuah pertempuran antara tentara KNIL dan gerilyawan pribumi.		

Ket:

RS : Resistensi Simbolik

RF: Resistensi Fisik

LAMPIRAN D. SINOPSIS NOVEL

Njai Kedasih

Karya: Imperial Jathee

Novel *Njai Kedasih* merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang kehidupan seorang wanita yang bernama Nyai Kedasih yang hidup pada masa kolonial Belanda dan penjajahan Jepang. Nyai Kedasih ialah seorang janda yang sudah menjanda sebanyak 4 kali. Nyai Kedasih memilih untuk hidup di Batavia dengan menjadi pedagang batik dan tinggal bersama Mbok Min. Ia sudah tidak lagi merasa nyaman tinggal di kampungnya akibat status janda yang melekat pada dirinya. Nyai Kedasih, ia tidak mau menjadi bahan cibiran orang di kampungnya sehingga ia lebih memilih untuk merantau ke Batavia.

Nyai Kedasih yang merupakan seorang pribumi, yang berasal dari kota J masih memakai pakaian kebaya dalam kegiatan sehari-harinya, baik di rumah ataupun saat menjual dagangan batiknya ke Pasar Senen. Ia tidak merasa terganggu walaupun ia mendapat pandangan yang sedikit berbeda dengan orang kebanyakan yang ada di Batavia. Ia ingin memertahankan identitasnya sebagai pribumi itu dengan berpakaian kebaya.

Suatu hari, Nyai Kedasih bertemu dengan seorang Tuan Belanda yang berbeda dari orang Belanda lainnya. Jika orang-orang Belanda adalah orang kejam, bengis, dan suka berlaku kasar kepada kaum pribumi, maka tidak dengan Tuan Heidel yang bersikap baik dan santun terhadap pribumi. Sikap baik Tuan Heidel terhadap Nyai Kedasih berlanjut dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya. Perbincangan mengenai trem dan juga kereta api tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat diantara mereka berdua. Banyak hal bagi Nyai Kedasih sebagai suatu yang menakjubkan sedangkan bagi Tuan Heidel hal tersebut merupakan suatu yang biasa saja.

Tuan Heidel bekerja sebagai seorang insinyur mesin di Stasiun Beos. Dari Tuan Heidel inilah Nyai Kedasih juga dikenalkan dengan Tuan Krans yang juga

melayani jual-beli batik antarbenua. Perkenalannya dengan Tuan Krans ini membuat ia semakin diuntungkan karena ia bisa menjual batik Jawa ke luar negeri. Hal ini membuat Nyai Kedesih semakin memiliki relasi dengan orang-orang Belanda, walaupun ia tahu mereka adalah orang yang sedang menjajah bangsanya dan bahkan juga dirinya sendiri.

Kedekatan yang semakin hari terjalin dengan baik antara Nyai Kedesih dan Nyonya Heidel ternyata membuat Nyonya Ruth, seorang teman Tuan Heidel yang bekerja di Stasiun Beos merasa kesal karena ia berpikiran seorang pribumi tidak pantas berteman dengan seseorang yang berasal dari Belanda. Hal ini juga membuat Nyonya Ruth selalu bersikap dingin apabila bertemu dengan Nyai Kedesih bahkan juga membuat Nyonya Ruth menghina Nyai Kedesih di sebuah pesta dan menyebabkan sebuah perkelahian antara keduanya. Nyonya Ruth selalu memanggil Nyai Kedesih dengan panggilan pribumi karena pada jaman pemerintahan Belanda panggilan tersebut memang ditujukan kepada orang-orang Indonesia atau biasanya juga disebut “inlander” dengan tujuan untuk mengejek kaum pribumi.

Perlawanan yang Nyai Kedesih lakukan untuk menghentikan hinaan Nyonya Ruth jua ia lakukan dengan menunjukkan kemampuan berbahasa Belanda Nyai Kedesih ditunjukkan ketika ia bertemu dan berseteru dengan Nyonya Ruth. Ia melakukan peniruan bahasa agar ia tidak hanya dipandang sebelah mata oleh Nyonya Ruth, yang merupakan seorang Belanda. Bahkan juga Nyai Kedesih terlibat perkelahian dengan Nyonya Ruth di sebuah pesta.

Nyai Kedesih sebagai wanita pribumi khususnya wanita Jawa ingin tetap memertahankan budayanya yaitu ia akan hidup bersama dengan seorang apabila ia telah menikah dengan sah. Pernikahan yang terjadi antara Nyai Kedesih dengan Tuan Heidel merupakan pernikahan campuran yang sebenarnya dilarang pada masa itu, namun Tuan Heidel meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Perasaan senang yang dirasakan oleh Nyai Kedesih ini di lain sisi sebenarnya menimbulkan kekhawatiran akibat dari peristiwa yang menakutkan di kampungnya dulu yang pernah dilakukan oleh orang-orang Belanda.

Pada akhir tahun 1939, Jepang mulai melakukan penaklukan di kawasan Asia dan juga membuat negara Eropa diambang perang besar, termasuk Holandia (Belanda). Saat kabar jatuhnya Belanda di tangan Jerman, membuat pribumi melakukan sebuah perlawanan. Kegentingan yang terjadi tersebut, membuat para pribumi mulai bergerilya melakukan aksi gerilya bahkan juga aksi penembakan terhadap orang-orang berkulit putih.

Tentara Jepang yang dalam hitungan minggu diprediksi akan segera sampai di Batavia semakin membuat Tuan Heidel yang merupakan orang Belanda dan juga para tentara KNIL menjadi cemas dan juga khawatir terhadap ketahanan mereka. Hingga pada akhirnya berpindahlah kekuasaan di Hindia dari tangan Belanda ke tangan Jepang. Hal ini membuat Nyai Kedasih harus terpisah dari suaminya, Tuan Heidel yang ditugaskan oleh atasannya ke Surabaya. Penjajahan yang semakin kejam terhadap pribumi apalagi wanita pun dimulai, tetapi hal ini tidak terjadi terhadap Nyai Kedasih. Ia tetap bekerja sebagai pedagang batik di Jogja.

LAMPIRAN E. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Sekolah : SMA
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / Semester : XII / Genap
 Topik : Kerja Sama Membangun Teks Cerita Fiksi Dalam Novel
 Alokasi Waktu : 2 JP

A. Kompetensi Inti

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan mintanya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar		Indikator Pencapaian Kompetensi	
1.1	Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita fiksi dalam novel.	1.1.1	Menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan santun sebagai sarana komunikasi kepada orang lain sebagai rasa tanggung jawab dan rasa syukur atas anugerah Tuhan.
2.1	Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan cerita fiksi dalam novel.	2.1.1	Bekerja sama dan peduli dalam menginterpretasi makna dengan penuh tanggung jawab.
4.1	Menginterpretasi makna teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan	4.1.1	Menganalisis makna kajian poskolonial teks cerita fiksi dalam novel secara tertulis.
		4.1.2	Menganalisis makna hegemoni, mimikri, dan resistensi teks cerita fiksi dalam novel secara tertulis.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian teks cerita fiksi

Genre fiksi merupakan jenis teks yang dibuat berdasarkan imajinasi. Cerita fiksi atau cerita rekaan adalah dunia imajinatif. Pada hakikatnya, cerita fiksi itu merupakan hasil olahan imajinasi penulis berdasarkan pengalaman, pandangan, tafsiran, kecendikiaan, wawasan, dan penilaiannya terhadap berbagai peristiwa. Peristiwa itu bisa saja pernah terjadi secara nyata ataupun hanya dalam khayalan penulis saja. Kemudian, dengan kemampuan imajinasi dan keluasan wawasan pengetahuannya, penulis mengungkapkannya kembali dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.

Penulis tidak sekadar menampilkan kembali fakta yang terjadi dalam kehidupan, melainkan telah membalurnya dengan imajinasi dan wawasannya, sehingga teks cerita fiksi yang dihasilkan tidak sama persis dengan kehidupan nyata. Akan tetapi, tetap saja dalam menghasilkan karyanya, penulis dipengaruhi oleh

lingkungannya. Dalam menghasilkan sebuah karya sastra, pengalaman, pengetahuan, dan wawasan penulis sangat menentukan mutu kreasinya.

2. Jenis teks cerita fiksi

a. Cerita pendek (cerpen)

Cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).

b. Novel

Novel adalah arangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

3. Kajian Poskolonial

Kajian poskolonial dapat diartikan sebagai sebuah kajian yang membahas tentang segala bentuk wacana kolonialisme ataupun dampak yang ditimbulkan oleh praktik kolonialisme tersebut di suatu wilayah. Kajian poskolonial membahas banyak hal, diantaranya adalah hegemoni (dominasi), mimikri, dan resistensi (perlawanan).

a. Hegemoni

Hegemoni dapat diganti dengan istilah dominasi. Dominasi diartikan sebuah bentuk kekuasaan yang berpengaruh dari golongan penjajah (superior) terhadap golongan terjajah (inferior). Hegemoni dapat mencakup beberapa hal, contohnya: hegemoni sosial, ekonomi, intelektual (pengetahuan), ataupun budaya.

b. Mimikri

Mimikri dapat diartikan sebuah bentuk peniruan oleh pribumi terhadap bahasa, penampilan, atau gaya hidup penjajah yang bertujuan untuk menunjukkan eksistensi diri pihak terjajah. Mimikri juga dapat dipahami sebagai suatu tindakan peniruan yang mengagung-agungkan budaya kolonial (penjajah), namun juga mengacaukan identitas kolonial tersebut. Mimikri dapat berupa mimikri bahasa, penampilan, ataupun gaya hidup.

c. Resistensi

Resistensi dapat diganti dengan istilah perlawanan. Perlawanan merupakan sebuah usaha pemberontakan dari pihak terjajah terhadap penjajah yang bertujuan untuk memerdekakan diri. Perlawanan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu resistensi fisik dan resistensi.

D. Kegiatan Pembelajaran

- a. Pendekatan Pembelajaran : **Saintifik**
- b. Model Pembelajaran : **Discovery Learning** dengan langkah-langkah sebagai berikut.
- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)
 - 2) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)
 - 3) *Data collection* (pengumpulan data)
 - 4) *Data processing* (pengolahan data)
 - 5) *Verification* (pembuktian)
 - 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)
- c. Metode : Diskusi dan Kerja Kelompok

E. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik mengucapkan salam, peserta didik merespon salam dengan baik dan santun. 2. Pendidik meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa. 3. Pendidik mengecek kehadiran peserta. 4. Peserta didik menyayikan lagu wajib “Indonesia Pusaka” sebelum memulai pelajaran. 5. Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar yang akan dipelajari. 6. Pendidik menanyakan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. 7. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang dan menyepakati kegiatan yang akan dilakukan. 	10 menit
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Stimulation</i> (stimulasi atau pemberian rangsangan) <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melihat tayangan video tentang perjuangan Jaka Sembung. 2. Peserta didik diberikan pertanyaan seputar sikap orang-orang Belanda yang di dalamnya terdapat unsur dominasi dan hal-hal yang dilakukan pribumi untuk melawan (resistensi) kekuasaan Belanda yang ada dalam video perjuangan Jaka 	70 menit

	<p>Sambung</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik membaca sinopsis novel yang berjudul <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee. 4. Peserta didik mencoba memahami makna kajian poskolonial yang terdapat pada sinopsis novel yang berjudul <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee. 5. Peserta didik menganalisis perihal dominasi, mimikri, dan perlawanan sinopsis novel yang berjudul <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee. <ul style="list-style-type: none"> • Problem statement (pernyataan atau identifikasi masalah) <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengidentifikasi makna kajian poskolonial yang telah ditemukan pada ringkasan novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee. 2. Peserta didik mengidentifikasi perihal dominasi, mimikri, dan perlawanan sinopsis novel yang berjudul <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee. • Data collection (pengumpulan data) <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengelompokkan data tentang kajian poskolonial perihal dominasi, mimikri, dan perlawanan yang telah ditemukan pada sinopsis novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee. • Data processing (pengolahan data) <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengolah, mengacak, dan mengklasifikasikan data tentang kajian poskolonial perihal dominasi, mimikri, dan perlawanan yang telah ditemukan pada sinopsis novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee. • Verification (pembuktian) <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memverifikasi data tentang kajian poskolonial perihal dominasi, mimikri, dan perlawanan yang telah 	
--	---	--

	<p>ditemukan pada ringkasan novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee.</p> <p>2. Peserta didik menuliskan makna pada ringkasan novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi) <p>1. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai kajian poskolonial, fungsi sosial yang telah ditemukan pada sinopsis novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee.</p> <p>2. Peserta didik dipandu pendidik menyimpulkan pembelajaran tentang kajian poskolonial perihal dominasi, mimikri, dan perlawanan.</p>	
Penutup	<p>1. Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan dan ditulis dalam buku catatan masing-masing.</p> <p>2. Pendidik memberikan penguatan terhadap materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan peristiwa kehidupan sehari-hari atau ilmu lain.</p> <p>3. Pendidik menginformasikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya.</p> <p>4. Peserta didik berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran.</p> <p>5. Pendidik menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.</p>	10 menit

F. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- c. Nontes
- d. Tes Tulis

2. Instrumen Penilaian

c. Nontes (Penilaian Sikap): Penilaian kompetensi sikap melalui observasi

- Petunjuk Umum

3) Instrumen penilaian sikap sosial ini berupa *Lembar Observasi*.

d. Tes Tulis (Uraian non Objektif (UNO))

Kisi-kisi:

Indikator Pencapaian Kompetensi	Bentuk Instrumen
4.1.1 Menganalisis makna teks cerita fiksi dalam novel secara tertulis.	3. Jabarkanlah makna kajian poskolonial yang mencakup hegemoni, mimikri, dan resistensi pada sinopsis novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee.
4.1.2 Menganalisis fungsi sosial teks cerita fiksi dalam novel secara tertulis.	4. Jabarkanlah fungsi sosial pada sinopsis novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee.

Pedoman Penilaian Keterampilan

Kelompok :

Kelas : XII

Topik : Kerja Sama Membangun Teks Cerita Fiksi Dalam Novel

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Kesesuaian data kajian poskolonial	1. Apabila tugas kurang sesuai dengan kajian poskolonial 2. Apabila tugas cukup sesuai dengan kajian poskolonial 3. Apabila tugas mendekati sesuai dengan kajian poskolonial 4. Apabila tugas sudah sesuai dengan kajian poskolonial
2	Kesesuaian fungsi sosial dengan sinopsis cerita	1. Apabila tugas kurang sesuai dengan isi pada sinopsis novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee. 2. Apabila tugas cukup sesuai dengan dengan isi pada sinopsis novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee. 3. Apabila tugas mendekati sesuai dengan dengan isi pada sinopsis novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee. 4. Apabila tugas sudah sesuai dengan dengan isi pada sinopsis novel <i>Njai Kedasih</i> karya Imperial Jathee.
3	Pelaksanaan: a. Kerjasama	Masing-masing instrumen aspek menggunakan skala 1-4

	b. Kesesuaian dengan anggota c. Partisipasi anggota	
4	Pelaporan: a. Penggunaan Bahasa b. Isi	Masing-masing bentuk instrumen Aspek menggunakan skala 1-4
Jumlah Skor		

Perolehan Skor

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (28)}} \times \text{Skor ideal (4)} = \text{NA}$$

Kategori nilai ketuntasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik didasarkan pada Permendikbud No 104 Tahun 2014 yaitu:

11. A : apabila memperoleh Skor Akhir 3,85 – 4,00
12. A- : apabila memperoleh Skor Akhir 3,51 – 3,84
13. B+ : apabila memperoleh Skor Akhir 3,18 – 3,50
14. B : apabila memperoleh Skor Akhir 2,85 – 3,17
15. B- : apabila memperoleh Skor Akhir 2,51 – 2,84
16. C+ : apabila memperoleh Skor Akhir 2,18 – 2,50
17. C : apabila memperoleh Skor Akhir 1,85 – 2,17
18. C- : apabila memperoleh Skor Akhir 1,51 – 1,84
19. D+ : apabila memperoleh Skor Akhir 1,18 – 1,50
20. D- : apabila memperoleh Skor Akhir 1,00 – 1,17

H. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media/alat : Papan tulis, video Jaka Sembung.
2. Bahan : Sinopsis cerita novel *Njai Kedasih*
3. Sumber belajar :
 - a. Jathee, I. 2012. *Njai Kedasih*. Yogyakarta: Sheila.
 - b. Maryanto, Anik Muslikah Indriastuti, Desy wahyuni, dan Nur Hayati. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. SMA/MA/SMK/MAK. Kelas XII Semester II. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN F. BIOGRAFI IMPERIAL JATHEE

Imperial Jathee lahir di Yogyakarta, 30 Maret 1985. Menamatkan kuliah Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma pada 2008. Pernah menjadi guru SD, editor, dan saat ini, menjadi *product development*. Sering menulis puisi dan cerita di Kompasiana.com dengan nama ImperialJathee.

Terdapat beberapa karya yang sudah dipublikasikan oleh imperial Jathee, yaitu:

1. Kedua *Puisi Roro Jonggrang Menggigil* dan *Sketsa Nyi Roro Kidul* menjadi nominasi 50 puisi terbaik dari 2.521 puisi di Lomba Cipta Puisi Bentara 2011.
2. Cerpennya yang berjudul *Bintang Timur di dalam Blogku dan Stuttgart* dimuat dalam E-Love Story #16 di Nulisbuku.com.
3. Buku *13 Poin Menulis Cerita Pendek, Dijamin Bisa Menulis Cerpen Dalam Waktu Singkat!* pada tahun 2015.
4. Kumpulan cerita pendek dan mini yang berjudul *Cerita-Cerita Yang Tak Pernah Pulang* dan kumpulan puisi yang berjudul *Ke Arah Kota* pada tahun 2015.
5. Buku *13 Mantra Menulis Fiksi* pada tahun 2013.
6. Novel *Anak-anak Minyak* pada tahun 2015.

LAMPIRAN G**AUTOBIOGRAFI**

Yunita Nur Fadhilah, lahir di Lumajang, 12 Juni 1993. Anak pertama dari empat bersaudara, pasangan dari Nurudin Cahyono dan Senepi. Pendidikan awal di Taman Kanak-kanak Muslimat NU Yosowilangun, dan lulus pada tahun 1999. Pendidikan Dasar ditempuh di SDN 01 Yosowilangun Kidul dan lulus pada tahun 2005. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMPN 01 Yosowilangun dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan di MAN 3 Jember dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2011, mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dengan jalur ujian tulis, namun gagal. Setahun kemudian, pada tahun 2012 kembali mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dengan jalur ujian tulis dan akhirnya diterima di Universitas Jember, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jember. Setelah lulus kuliah bercita-cita menjadi tenaga pengajar yang profesional dan dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama menjadi mahasiswa sehingga berguna bagi orang lain.